

**Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran dan Kesesuaian
penerapan Kurva Phillips Di Indonesia Tahun 1986-2019**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Tia Dwi Lestari

Nomor mahasiswa : 17313123

Program studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2021

**Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran dan Kesesuaian
penerapan Kurva Phillips di Indonesia Tahun 1986-2019**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata I

Jurusan Ilmu Ekonomi

Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Tia Dwi Lestari

Nim : 17313123

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI

2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiarisme seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Maret 2021

Penulis



Tia Dwi Lestari

PENGESAHAN

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Dan Kesesuaian Penerapan
Kurva Phillips Di Indonesia Tahun 1986-2019

Nama : Tia Dwi Lestari

Nim : 17313123

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 10 Maret 2021

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Disetujui untuk diujikan



Sahabudin Sidiq, Dr., S.E., M.A

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGANGGURAN DAN KESESUAIAN PENERAPAN KURVA PHILLIPS
DI INDONESIA TAHUN 1986-2019**

Disusun Oleh : **TIA DWI LESTARI**

Nomor Mahasiswa : **17313123**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Jumat, 09 April 2021**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Sahabudin Sidiq, Dr., S.E., M.A.



Penguji : Priyonggo Suseno, S.E., M.Sc.



Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

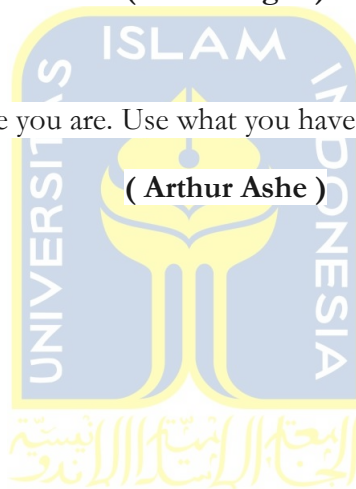
(QS. Al Insyirah: 5)

“Tuhan tidak mengharuskan kita sukses. Tuhan hanya mengharapkan kita mencoba”

(Mario Teguh)

Start where you are. Use what you have. Do what you can

(Arthur Ashe)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkah dan rahmatnya sehingga penulis dapat dimudahkan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kedua orang tua saya, Bapak Nurman Manday dan Ibu Ema Tanjung yang senantiasa selalu memberikan doa yang terbaik dan kerja keras yang luar biasa untuk selalu mendukung penulis.
3. Untuk kakak saya, Angga Febri Tanjung yang selalu memberikan dukungan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Untuk sahabat seperjuangan selama kuliah Ninda Yatmina Sarmila Rizal, Widia Ayu, Wildayati, fierda ayu, nurula, sari, vania yang selalu memberikan dukungan serta motivasi dari awal perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Sahabudin Sidiq, Dr., S.E., M.A. selaku ketua prodi serta dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan arahan serta masukan untuk penulis dari awal hingga akhir penyusunan skripsi.
6. Bapak Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D. selaku dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia
7. Seluruh jajaran dosen dan staf Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah mengajarkan serta memberikan ilmu kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
8. Untuk teman-teman Ilmu Ekonomi angkatan 2017 yang telah memberikan dukungan dan membantu hingga skripsi ini dapat diselesaikan

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

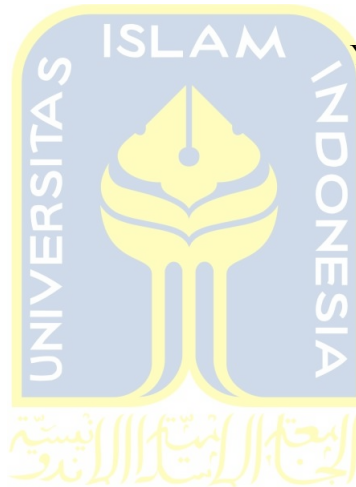
Alhamdulillahirabbil Alamin, segala puji bagi Allah SWT dan syukur atas kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmatnya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis hingga penulis diberikan kekuatan dan kemampuan dalam menyelesaikan Skripsi dengan judul : “ Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran dan Kesesuaian Penerapan Kurva Phillips Di Indonesia Tahun 1986-2019.”

Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar S1 Sarjana Ekonomi dari Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Islam Indonesia. dalam penyusunan Skripsi ini masih banyak kesalahan dan hambatan yang penulis hadapi namun pada akhirnya penulis dapat melaluinya berkat adanya bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, diantaranya adalah:

1. Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan sehat untuk penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dapat selesai dengan baik.
2. Bapak Sahabudin Sidiq,Dr.,S.E., M.A. selaku ketua prodi serta dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan arahan serta masukan untuk penulis dari awal hingga akhir penyusunan skripsi.
3. Bapak dan ibu tercinta yang dengan ikhlas memberikan doa dan dukungan untuk penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
4. Bapak Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D. selaku dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia
5. Seluruh jajaran dosen dan staf Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah mengajarkan serta memberikan ilmu kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
6. Terimakasih untuk sahabat-sahabat seperjuanganku Ninda Yatmina Sarmila Rizal, Widia Ayu, Wildayati, fierda ayu, nurula, sari, vania yang telah

memberikan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.

7. Teman- teman Jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2017 yang telah memberikan informasi-informasi selama masa perkuliahan.
8. Dan semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari memiliki keterbatasan ilmu dan pengetahuan. Maka penyusunan skripsi ini masih belum sempurna, maka dari itu penulis membutuhkan kritik dan saran agar dapat menyempurnakan skripsi ini.



Yogyakarta, 08 Maret 2021

Penulis

Tia Dwi Lestari

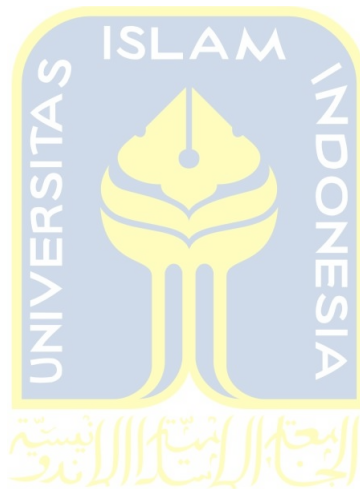
DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
1.4 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	14
2.1 Kajian Pustaka.....	14
2.2 Landasan Teori.....	26
2.2.1 Teori Pengangguran.....	26
2.2.2 Teori Inflasi.....	32
2.2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	37

2.2.4 Teori Investasi/ Teori Penanaman Modal	45
2.2.4.1 Teori Penanaman Modal Asing.....	46
2.2.4.2 Teori Penanaman Modal Dalam Negeri.....	48
2.2.5 Kurva Phillips	49
2.3 Hipotesis Penelitian	51
2.4 Kerangka Penelitian.....	51
BAB III METODE PENELITIAN	53
3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data.....	53
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	53
3.2.1 Variabel Dependen.....	53
3.2.2 Variabel Independen	54
3.2.2.1 Inflasi.....	54
3.2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi.....	54
3.2.2.3 Penanaman Modal Asing	54
3.2.2.4 Penanaman Modal Dalam Negeri.....	54
3.3 Metode Analisis Data	54
3.3.1 Uji Akar Unit (Unit Root Test	54
3.3.2 Pembentukan Model Autoregressive Distributed Lag (ARDL).....	56
3.3.3 Uji Kointegrasi (<i>Bound Test</i>).....	57
3.3.4 Uji Asumsi Klasik	57
3.3.4.1 uji normalitas	57
3.3.4.2 Uji Heteroskedastisitas	58

3.3.4.3 Uji Autokorelasi.....	59
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	60
4.1 Deskripsi Data Penelitian	60
4.2 Hasil dan Analisis Data	60
4.2.1 Uji Stasioneritas (<i>Unit Root Test</i>).....	60
4.2.2 Hasil Estimasi ARDL.....	62
4.2.3 pilihan model ARDL.....	64
4.2.4 Uji Kointegrasi	65
4.2.5 Conditional ECM.....	66
4.2.6 Uji Asumsi Klasik.....	70
4.2.6.1 Uji Normalitas	70
4.2.6.2 Uji Autokorelasi	71
4.2.6.3 Uji Heteroskedastisitas	71
4.2.7 Uji Simultan (Uji F)	72
4.2.8 Uji Parsial (Uji T)	73
4.2.9 Koefisien Determinasi	75
4.3 Pembahasan.....	75
4.3.1 Analisis Pengaruh Inflasi	75
4.3.2 Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi.....	76
4.3.3 Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing.....	77

4.3.4 Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri.....	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	80
5.1 Kesimpulan.....	80
5.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN	85



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Negara Dengan Jumlah Penduduk Terbanyak Di Dunia Tahun 2019.....	1
Grafik 1.2 Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 1986-2019.....	3
Grafik 1.3 Tingkat Inflasi Di Indonesia Tahun 1986-2019.....	5
Grafik 1.4 Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1986-2019.....	7
Grafik 1.5 Investasi Asing Di Indonesia Tahun 1986-2019.....	8
Grafik 1.6 Investasi Dalam Negeri Di Indonesia Tahun 1986-2019.....	10
Grafik 4.1. Model Terbaik <i>Akaike Information Criterion</i> (AIC).....	64



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Sebelumnya	17
Tabel 4.1 Uji Stasioner Tingkat Level	61
Tabel 4.2 Uji Stasioner Tingkat <i>First-Difference</i>	61
Tabel 4.3 Hasil Estimasi Autoregressive Distributed Lag (ARDL)	62
Tabel 4.4 Hasil Uji Kointegrasi.....	65
Tabel 4.5 Hasil Model Uji Jangka Pendek.....	67
Tabel 4.6 Hasil Model Uji Jangka Panjang.....	68
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas	70
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi	71
Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas	72
Tabel 4.10 Hasil Uji Parsial (Uji T)	74



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran dan kesesuaian penerapan kurva Phillips di Indonesia dalam periode 1986 hingga 2019. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengangguran yang ada di Indonesia, diantaranya adalah Inflasi, pertumbuhan ekonomi, penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtut waktu, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) dan World Bank. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi dengan metode estimasi *Auto Regressive Distributed Lag* (ARDL). Hasil utama dari penelitian ini adalah pertama, bahwa dalam jangka pendek inflasi dan PMA memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan PMDN memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Kedua, dalam jangka panjang, tingkat inflasi, PMA dan PMDN tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Temuan ketiga adalah bahwa hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran di Indonesia tidak sesuai dengan konsep kurva Phillips baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Kata Kunci : *Pengangguran, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, PMA, PMDN, Kurva Phillips, ARDL.*

BAB I

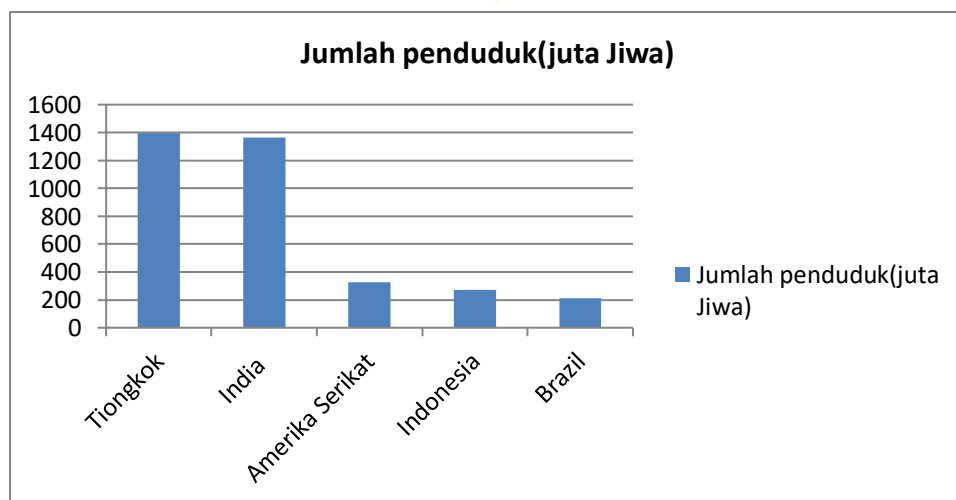
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hampir semua negara yang ada di dunia tidak luput dari permasalahan perekonomian baik masalah makro ekonomi ataupun masalah mikro ekonomi. Salah satu masalah makro ekonomi yang cukup fenomenal di kalangan negara berkembang atau di negara maju adalah masalah pengangguran. Hampir semua negara yang ada di dunia tidak luput dari masalah pengangguran. Pengangguran atau tuna karya merupakan istilah untuk orang yang tidak bekerja, atau yang sedang mencari pekerjaan. Menurut (Murni, 2006) orang-orang yang usianya berada dalam usia angkatan kerja akan tetapi tidak mempunyai pekerjaan atau penghasilan tapi sedang berusaha mencari pekerja disebut dengan pengangguran. banyaknya jumlah penduduk yang tidak sebanding dengan banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran.

Grafik 1.1

Negara Dengan Jumlah Penduduk Terbanyak Di Dunia Tahun 2019



Sumber data : World Bank 2019

Berdasarkan data yang terlampir pada grafik 1.1 Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang jumlah penduduknya terbanyak di dunia. berdasarkan data yang didapat dari World Bank Negara Indonesia menduduki posisi ke- 4 negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia dengan jumlah penduduk sebanyak 270 juta jiwa. Banyaknya jumlah penduduk ini dapat menimbulkan masalah pengangguran. di Indonesia sendiri masalah pengangguran biasanya terjadi dikarenakan banyaknya tenaga kerja yang siap bekerja tidak sebanding dengan banyaknya lapangan pekerjaan yang ada (Sukirno, 2004). Selain itu penyebab masalah pengangguran terjadi di Indonesia karena tidak siapnya angkatan kerja yang ada di Indonesia bersaing dengan angkatan kerja asing yang ada di Indonesia.

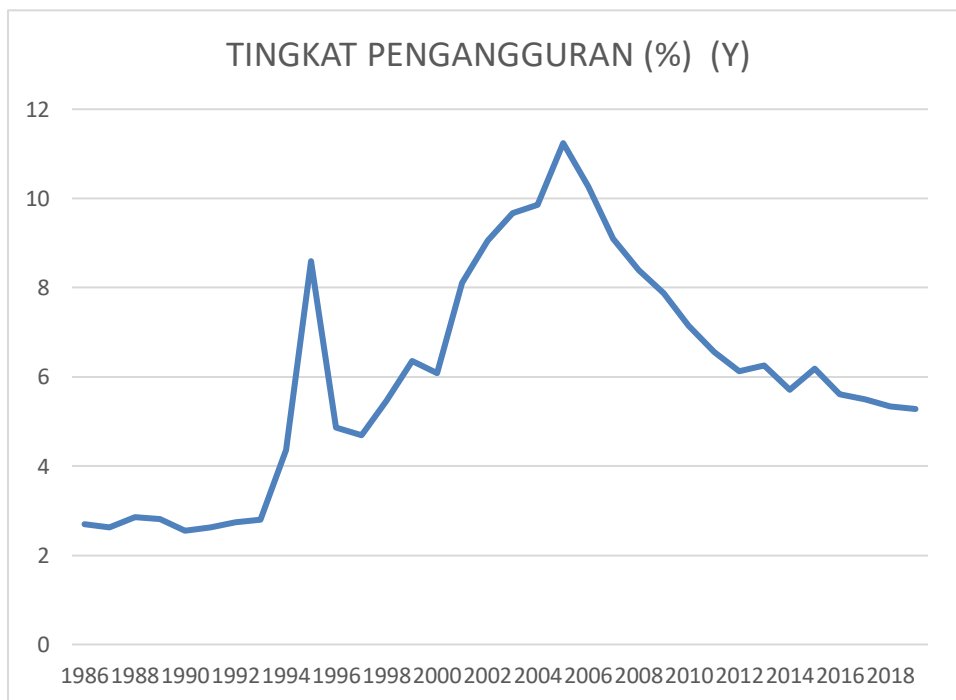
Masalah pengangguran yang terjadi secara terus menerus dalam suatu negara dapat menimbulkan masalah pada aspek sosial maupun masalah pada aspek ekonomi. Pada aspek sosial jika masalah pengangguran tidak segera diatasi maka akan menyebabkan meningkatnya tingkat kejahatan atau tingkat kriminalitas pada sebuah negara. sedangkan pada aspek ekonomi jika masalah pengangguran tidak segera diatasi maka akan menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat akan menurun. dimana jika masyarakat banyak yang menganggur maka masyarakat tidak mempunyai pendapatan yang tetap dan ini akan mengakibatkan masyarakat tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan tingkat kesejahteraan masyarakat akan menurun. Jika kondisi ini terjadi secara terus menerus maka perekonomian sebuah negara akan mengalami penurunan atau melemah.

Di negara Indonesia tingkat pengangguran terbuka dari tahun-ketahun terus mengalami fluktuasi. Tingkat pengangguran terbuka menurut Badan Pusat Statistika (BPS) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Berdasarkan data yang di dapat dari Badan Pusat Statistika Indonesia (BPS) negara Indonesia pernah mengalami tingkat pengangguran yang dapat dikatakan rendah dengan persentase tingkat pengangguran sebesar 2 hingga 4 persen. tingkat persentase pengangguran terbuka 2 hingga 4 persen di Indonesia terjadi pada tahun 1986 hingga

tahun 1997. pada tahun 1998 pada saat krisis moneter terjadi di Indonesia tingkat pengangguran terbuka di Indonesia cenderung meningkat dan relatif tinggi. Tingkat pengangguran terbuka tertinggi di Indonesia terjadi pada tahun 2005 dengan persentase tingkat pengangguran sebesar 11.24%. setelah tahun 2005 tingkat pengangguran terbuka cenderung menurun dan hingga tahun 2019 tingkat pengangguran terbuka di Indonesia sebesar 5.28%.

Grafik 1.2

Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 1986-2019 (persen)



Sumber: Badan Pusat Statistika Indonesia

Masalah pengangguran di negara Indonesia harus segera diatasi pengangguran yang terjadi secara terus menerus dan berlangsung dalam kurun waktu yang lama dapat berdampak buruk terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Hampir semua Negara mengharapkan tingkat pengangguran yang rendah. Indonesia merupakan salah satu negara yang mengharapkan tingkat pengangguran yang rendah. Maka dari itu

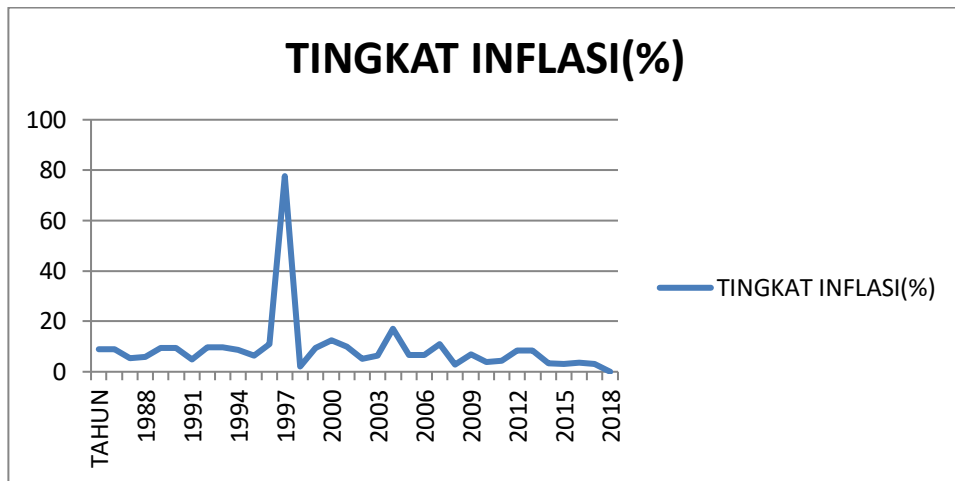
pemerintah Indonesia terus berusaha untuk menekan angka tingkat pengangguran. Terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat menekan atau dapat menurunkan tingkat pengangguran diantaranya adalah tingkat inflasi dimana menurut phillips jika tingkat inflasi meningkat maka pengangguran akan menurun dan sebaliknya. Selain inflasi terdapat beberapa faktor lain yang dapat menurunkan tingkat pengangguran yaitu pertumbuhan ekonomi, investasi asing dan investasi dalam negeri.

Inflasi merupakan permasalahan makro ekonomi yang sering dibahas dalam jangka waktu yang lama karena Inflasi dapat menjadi salah satu tolak ukur bagaimana kondisi perekonomian. Secara definisi, Inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu atau periode tertentu, yang mana maksud dari kenaikan harga secara umum adalah kenaikan harga 200 macam barang menurut BPS. Sedangkan maksud secara terus menerus adalah kenaikan harga barang yang terjadi tidak hanya berlangsung singkat namun terjadi dalam jangka waktu yang lama yang biasanya memerlukan waktu pertahun. Apabila terjadi kenaikan dari satu atau dua barang saja dan tidak berlangsung lama dan adanya kenaikan harga pada waktu waktu tertentu seperti menjelang hari-hari besar maka kenaikan harga tersebut tidak dapat dikatakan inflasi (Boediono, 2014)

Inflasi merupakan permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh seluruh negara. inflasi sendiri dapat dijadikan sebagai tolak ukur dari meningkat atau menurunnya perekonomian pada suatu negara. Inflasi yang rendah akan menyebabkan meningkatnya perekonomian suatu negara. Tingkat inflasi yang rendah berada pada kisaran 2 hingga 4 persen (Prihartini, 2016). sedangkan tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan perekonomian di suatu negara akan mengalami penurunan. Hampir semua negara mengharapkan tingkat inflasi yang rendah dimana adanya tingkat inflasi yang rendah ini dapat meningkatkan perekonomian sebuah negara.

Grafik 1.3

Tingkat Inflasi Di Indonesia Tahun 1986-2019 (persen)



Sumber data : Badan Pusat Statistika (BPS) Indonesia

Berdasarkan data persentase tingkat inflasi Indonesia yang di dapat dari Badan Pusat Statistika(BPS) tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 1986 hingga tahun 2019 mengalami fluktuasi . Pada tahun 1986 hingga 1996 tingkat inflasi di Indonesia termasuk kedalam golongan inflasi yang rendah dengan tingkat inflasi berada pada kisaran 4 persen hingga 9 persen. Akan tetapi pada tahun 1998 Indonesia mengalami inflasi yang tinggi dengan tingkat inflasi sebesar 77.63% dimana kondisi ini termasuk kedalam golongan inflasi berat. Inflasi ini terjadi karena adanya krisis ekonomi di indonesia pada tahun 1998. Setelah krisis ekonomi pada tahun 1998 tingkat inflasi di indonesia terus mengalami fluktuasi dan besarnya tingkat inflasi pada tahun 2019 sebesar 2.72 persen.

Ada keterkaitan antara tingkat Inflasi dengan tingkat pengangguran, yang mana menurut A.W. Phillips yang melakukan penelitian di London tahun 1958. A.W. Phillips mengatakan adanya *trade off* antara inflasi dan pengangguran. Meningkatnya tingkat inflasi akan mengakibatkan menurunnya tingkat pengangguran dan menurunnya tingkat inflasi akan menyebabkan meningkatnya tingkat pengangguran. karena adanya hubungan trade off antara inflasi dan pengangguran maka para pelaku ekonomi khususnya

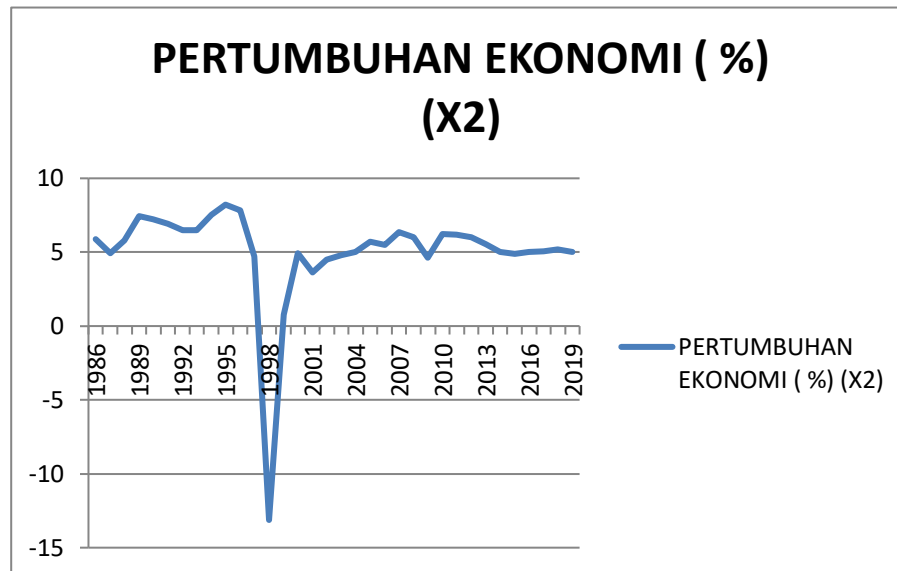
pemerintah tidak dapat memilih salah satu dari dua variabel tersebut untuk diselesaikan karena menurunkan tingkat pengangguran akan menyebabkan meningkatnya tingkat inflasi dan sebaliknya dimana meningkatnya tingkat pengangguran akan menurunkan tingkat inflasi (Mankiw, 2006).

Efek dari pertumbuhan ekonomi juga dapat mempengaruhi pengangguran. Pertumbuhan ekonomi sendiri adalah pertumbuhan output total yang mana output total adalah hasil produksi barang dan jasa pada jangka waktu tertentu. Tolak ukur dari pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh bagaimana GDP wilayah tersebut. GDP atau *Gross Domestic Product* adalah nilai akhir barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dengan jangka waktu atau periode tertentu yang biasanya pertahun. Pendekatan dari GDP salah satunya dengan menggunakan pendekatan pengeluaran dimana konsumsi, Investasi, pengeluaran pemerintah, dan net ekspor dijumlahkan dan menjadi nilai akhir dari produksi tersebut. Karena GDP merupakan hasil akhir produksi, maka diperlukan pengaruh penyerapan tenaga kerja untuk merealisasikan naiknya GDP dan berujung pada meningkatnya Pertumbuhan Ekonomi. Sesuai dengan hukum Okun Maka dari itu pengangguran dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara negatif.

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu indikator penting untuk menilai kinerja perekonomian pada suatu negara. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi pada suatu negara semakin baik kinerja negara tersebut. Banyaknya barang dan jasa yang diproduksi oleh negara dari tahun sebelumnya dapat dilihat sebagai pertumbuhan ekonomi. Semakin meningkatnya perekonomian pada suatu negara atau suatu wilayah itu berarti menjelaskan bahwa perkembangan perekonomian pada suatu negara atau wilayah berjalan dengan baik. Pertumbuhan ekonomi ini dibutuhkan oleh semua negara karena dari adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menyebabkan suatu negara menjadi negara yang mampu dari negara yang miskin dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan berubah menjadi negara yang kaya.

Grafik 1.4.

Pertumbuhan Ekonomi (GDP Growth) Di Indonesia Tahun 1986-2019 (persen)



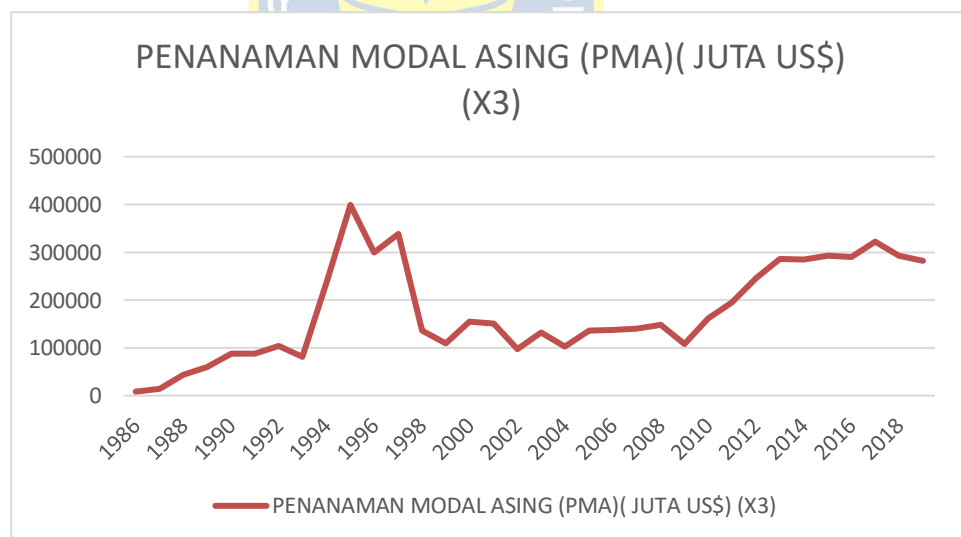
Sumber data : Bank Dunia

Berdasarkan gambar 3 pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 1986 hingga tahun 2019 mengalami fluktuasi. Dimana persentase pertumbuhan ekonomi tertinggi di Indonesia terjadi pada tahun 1995 dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 8.22 persen. Akan tetapi pada tahun 1998 negara Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dampak dari adanya krisis ekonomi ini menyebabkan Indonesia mengalami penurunan perekonomian dengan tingkat persentase ekonomi sebesar negatif 13.127 persen. Setelah adanya krisis ekonomi pada tahun 1998 negara Indonesia terus berusaha untuk meningkatkan pertumbuhannya hingga saat ini pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dikatakan stabil dengan tingkat pertumbuhan ekonomi pada tahun 2019 sebesar 5.025 persen.

Faktor terpenting dalam penyerapan tenaga kerja atau yang berdampak besar pada pengangguran adalah adanya Investasi. Menurut teori Harrod-Domar, investasi

adalah faktor kunci pada naiknya perekonomian, baik itu dalam bentuk penanaman modal ataupun yang lain-lain. Investasi dalam makro dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dari Domestik (PMDN) dan dari pihak asing (PMA). Penanaman modal asing atau Investasi asing langsung adalah penanaman modal yang dilakukan oleh pihak asing untuk memperluas produksinya antar negara. Fungsi dari investasi asing ini adalah untuk mendorong perekonomian dengan cara menarik masuk aliran modal dari luar negeri yang dapat diubah menjadi perkembangan sektor riil maupun swasta. Yang nantinya akan mendorong pembukaan lapangan pekerjaan dan dapat menyerap tenaga kerja dengan harapan pengangguran dapat dituntaskan dan dalam jangka waktu panjang dapat menumbuhkan perekonomian.

Grafik 1.5
Investasi Asing Di Indonesia Tahun 1986-2019 (JUTA US\$)



Sumber Data : Badan Pusat Statistika Indonesia

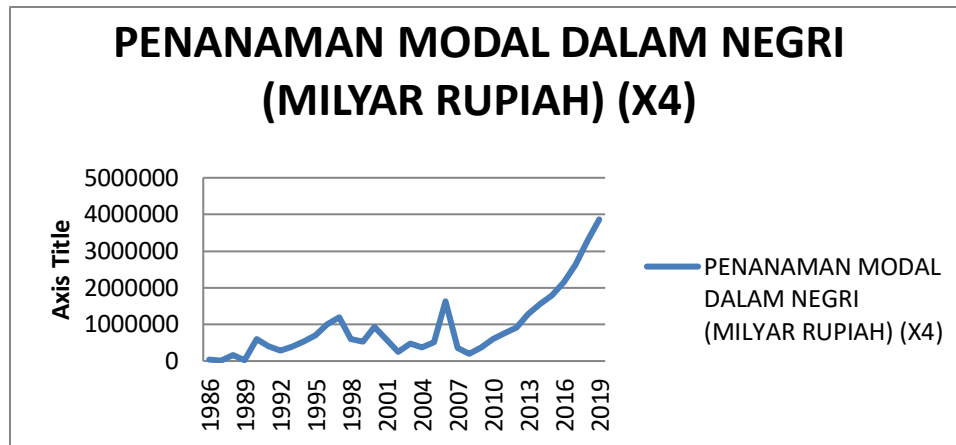
Dari data penanaman modal Asing yang bersumber dari Badan Pusat Statistika dapat disimpulkan bahwa realisasi penanaman modal asing di Indonesia dari tahun-ketahun mengalami fluktuasi. Dimana realisasi penanaman modal asing terendah terjadi pada tahun 1986 dengan realisasi penanaman modal asing sebesar 8476 juta US\$.

Sedangkan realisasi penanaman modal asing tertinggi terjadi pada tahun 1995 dengan realisasi penanaman modal asing sebesar 399147 juta US\$. realisasi penanaman modal asing di Indonesia ini dari tahun 1986 hingga tahun 2019 mengalami pasang surut. Banyak faktor yang menyebabkan realisasi penanaman modal asing di Indonesia mengalami penurunan. Seperti pada tahun 1998 realisasi penanaman modal asing di Indonesia mengalami penurunan yang disebabkan karena terjadinya krisis moneter yang terjadi di Indonesia membuat investor asing tidak lagi berinvestasi di Indonesia dan lebih memilih negara lain yang perekonomiannya jauh lebih baik dibandingkan negara Indonesia pada saat itu.

Selain penanaman modal asing penanaman modal dalam negeri juga termasuk faktor penting yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Penanaman modal dalam negeri adalah penanaman modal yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri baik individu maupun kelompok atau badan hukum yang sumber dananya berasal dari dalam negeri. Penanaman modal dalam negeri ini dapat digunakan untuk mengembangkan usaha-usaha yang ada di dalam negeri sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Diharapkan dari adanya penanaman modal dalam negeri ini dapat meningkatkan perkembangan usaha yang ada di dalam negeri dan dari adanya peningkatan usaha ini diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berujung dapat meningkatkan lapangan pekerjaan dan mengurangi angka pengangguran yang ada di Indonesia.

Grafik 1.6

Investasi Dalam Negeri Di Indonesia Tahun 1986-2019 (Miliar Rupiah)



Sumber Data : Badan Pusat Statistika Indonesia

Penanaman modal dalam negeri di Indonesia dari tahun 1986 hingga tahun 2019 terus mengalami fluktuasi. Berdasarkan data Realisasi penanaman modal dalam negeri yang bersumber dari Badan Pusat Statistika Indonesia realisasi penanaman modal dalam negeri di Indonesia terendah terjadi pada tahun 1986 dengan realisasi penanaman modal dalam negeri sebesar 412.58 miliar rupiah sedangkan realisasi penanaman modal dalam negeri tertinggi terjadi pada tahun 2019 dengan realisasi dalam negeri sebesar 3.864.984 miliar rupiah

Dari uraian diatas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Indonesia dan bagaimana kesesuaian penerapan kurva phillips di Indonesia pada tahun 1986 hingga tahun 2019 dan penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi asing dan investasi di dalam negeri di Indonesia terhadap pengangguran di Indonesia pada periode tahun 1986 hingga tahun 2019. Penelitian ini penting untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri terhadap pengangguran dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini menggunakan metode model ARDL yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

1. 2. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Bagaimana pengaruh investasi asing terhadap pengangguran di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
4. Bagaimana pengaruh investasi dalam negeri terhadap pengangguran di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
5. Bagaimana kesesuaian penerapan teori kurva phillips di Indonesia

3. Tujuan dan manfaat penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Untuk menganalisis pengaruh investasi asing terhadap pengangguran di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
4. Untuk menganalisis pengaruh investasi dalam negeri terhadap pengangguran di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
5. Untuk menganalisis kesesuaian penerapan kurva phillips di Indonesia

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat bagi penulis, agar penulis dapat memahami dan mendalami permasalahan di bidang Ilmu Ekonomi khususnya yang berkaitan dengan “ Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran dan Kesesuaian Penerapan Kurva Phillips di Indonesia.”
2. diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk peneliti-peneliti selanjutnya untuk dijadikan sebagai bahan referensi yang berhubungan dengan faktor-faktor pengangguran dan kesesuaian penerapannya kurva phillips di indonesia.
3. Manfaat kebijakan, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sabagai bahan pertimbangan pemerintah dalam mengambil kebijakan terutama yang terkait dengan masalah pengangguran dan penerapan kurva phillips.

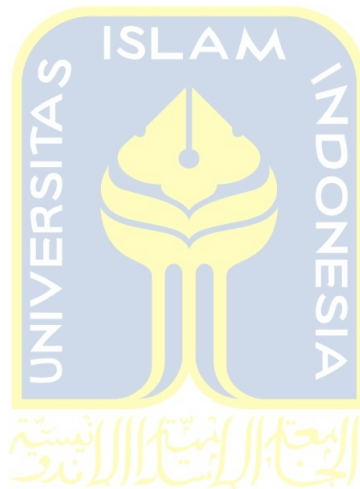
1.4 Sistematika penulisan

Pada sistematika penulisan ini akan menguraikan bagian-bagian Pada penelitian, dimana pada penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan
Pada bagian bab pendahuluan ini akan menguraikan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat dari penelitian, serta sistematika penulisan.
2. Bab II Kajian pustaka dan Landasan Teori
Pada bagian bab ini akan menguraikan kajian pustaka penelitian terdahulu dan bab ini juga akan membahas mengenai teori- teori mendasar dari penelitian ini serta menguraikan hipotesis dari penelitian ini.
3. Bab III Metode Penelitian
Pada bab metode penelitian ini akan membahas mengenai jenis dan cara pengumpulan data, definisi operasional variabel dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.
4. Bab IV Hasil Analisis dan Pembahasan
Pada bagian ini akan mendeskripsikan hasil analisis data dari penelitian serta pembahasan dari penelitian.

5. Bab V Simpulan dan Implikasi

Pada bagian ini berisikan simpulan-simpulan dari hasil pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini dan keterbatasan pada penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka berisikan penjelasan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan bahan referensi oleh penulis. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran dan bagaimana kesesuaian penerapan kurva phillips yang ada di Indonesia dengan menjadikan penelitian analisis penerapan kurva phillips dan analisis pengangguran sebagai acuan untuk penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada model metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model ARDL dan tahun yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tahun 1986 hingga tahun 2019. Adapun penelitian-penelitian yang dijadikan acuan adalah sebagai berikut:

2.1.1 Kajian Pustaka Tentang Analisis yang mempengaruhi Pengangguran

Prayuda dan Dewi (2015) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Inflasi Dan Investasi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Bali Tahun 1994-2013. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh inflasi dan investasi terhadap pengangguran di Provinsi Bali pada tahun 1994-2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi secara parsial berpengaruh secara positif signifikan terhadap pengangguran. Berarti semakin tingginya tingkat inflasi akan menyebabkan pengangguran meningkat. Variabel investasi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran. Berarti semakin tinggi investasi akan menyebabkan menurunnya tingkat pengangguran. Sedangkan inflasi dan investasi secara simultan berpengaruh terhadap pengangguran. Berarti semakin tinggi tingkat laju inflasi, investasi akan meningkat dan pengangguran akan menurun.

Johan dkk. (2016) melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Investasi Terhadap Pengangguran di Indonesia. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel dependen yaitu pertumbuhan Ekonomi, inflasi dan investasi terhadap variabel dependen yaitu variabel pengangguran. Penelitian ini menggunakan analisis data sekunder, regresi linear berganda analisis dan koefisien determinasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan pertumbuhan ekonomi, inflasi dan investasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Indonesia dengan nilai F-statistic sebesar 0.001521. dan secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran dengan nilai probabilitas sebesar 0.205668 dengan coefficient sebesar 0.5067111. Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran dengan nilai probabilitas sebesar 0.066708 dengan coefficient sebesar 0.1390581. dan variabel Investasi secara parsial berpengaruh secara negatif dan signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0.001384 dan nilai coefficient sebesar - 1.062915.

(Astuti et al., 2019) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Jenis data penelitian ini menggunakan data berupa data sekunder dan data tahunan dengan periode tahun 1986 hingga 2017. Data data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) dan Bank Dunia. Sedangkan analisis model yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis model regresi linear berganda dengan teknik Ordinary Least Square (OLS). Hasil dari analisis penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Sedangkan variabel pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia.

(Astrid & Soekapdjo, 2020) melakukan Penelitian dengan judul Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk, IPM, PMA, PMDN Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia (IPM), penanaman modal asing (PMA), penanaman modal dalam negeri (PMDN). Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari badan pusat statistika (BPS) dan dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode regresi data panel Dalam kurun waktu 2014-2017 dengan 33 provinsi yang ada di Indonesia. Adapun hasil dari penelitian ini adalah inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran, sedangkan ipm dan pma berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran dan untuk hasil pmdn dan jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

2.1.2 Kajian Pustaka Tentang Analisis Penerapan Kurva Phillips

(Choirul, 2010) melakukan penelitian dengan judul Keterkaitan Antara Inflasi, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi (Pengujian Kurva Phillips Untuk Indonesia) bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara variabel inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode tahun 1981-2010. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data time series dengan pengujian menggunakan koefisien korelasi dan melakukan eksperimen menggunakan kurva Phillips. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil tidak adanya keterkaitan yang berarti antara inflasi dan pengangguran yang berarti penerapan kurva Phillips di Indonesia tidak tepat. Sedangkan tingkat pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan yang berarti dimana tingkat pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang negatif. Dimana meningkatnya tingkat pertumbuhan akan menyebabkan menurunnya tingkat dan tingkat pertumbuhan yang rendah menyebabkan tingkat pengangguran meningkat.

(Octaviani et al., 2014) melakukan penelitian dengan judul Analisis Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Di Sumatera Barat Tahun 1991-2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara inflasi dengan pengangguran dan hubungan

pengangguran dengan inflasi di Sumatera Barat pada periode tahun 1991-2013. dalam penelitian ini juga menganalisis kesesuaian penerapan kurva phillips di Provinsi Sumatera Barat pada periode tahun 1991-2013. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan data yang digunakan dalam peneliti merupakan data time series dengan metode penelitian stasioner dan kausalitas granger. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah untuk uji stasioneritas inflasi memiliki stasioneritas dengan trend, dengan trend dan intercept dan tanpa trend dan intercept. Sedangkan uji stasioneritas pada variabel pengangguran memiliki stasioneritas pada trend dan tanpa trend dan intercept. Dan untuk hasil dari pengujian kausalitas granger hubungan antara variabel inflasi dan pengangguran tidak memiliki hubungan. Begitu pula sebaliknya variabel pengangguran tidak memiliki hubungan dengan variabel inflasi. Akan tetapi dari penelitian ini ditemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara variabel Inflasi dan Pengangguran di Sumatera Barat dengan ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 5.556806 dengan t-statistik sebesar 2.330654 dan probabilitas sebesar 0.0298. hubungan positif antara variabel inflasi dan pengangguran menunjukkan adanya peningkatan terhadap inflasi akan menyebabkan kenaikan pada tingkat pengangguran dan hasil ini tidak sesuai dengan teori kurva phillips. Maka dari itu penerapan kurva phillips tidak dapat diterapkan di provinsi Sumatera Barat.

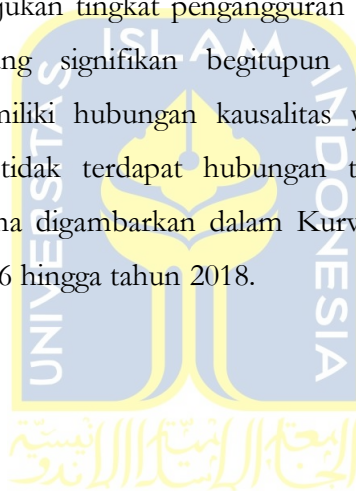
Sukanto (2015) melakukan penelitian dengan judul Fenomena Inflasi, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia: Pendekatan Kurva Phillips Dan Hukum Okun. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia berdasarkan pendekatan kurva phillips dan hukum okun pada periode tahun 1984 -2013. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data time series dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis menggunakan model *Vector Auto Regression* (VAR). Hasil dari penelitian sesuai dengan penelitian phillips sebelumnya yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang negatif antara inflasi dan pengangguran sedangkan hubungan antara pertumbuhan

ekonomi dengan pengangguran sesuai dengan penelitian okun sebelumnya adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran yang ditunjukkan oleh scatter plot yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Dan dari hasil model VAR menunjukkan baik inflasi dan pertumbuhan ekonomi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Prihartini (2016) melakukan penelitian dengan judul Analisis Kurva Phillips dan Hukum Okun Di Indonesia Tahun 1986-2016. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana kesesuaian antara teori kurva Phillips dan hukum Okun dengan kondisi perekonomian yang terjadi di Indonesia pada periode 1986-2016. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode analisis korelasi. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah laju pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan tingkat inflasi. Hasil analisis dari penelitian ini disimpulkan bahwa inflasi dan pengangguran di Indonesia pada tahun 1986 hingga 2016 memiliki hubungan yang negatif tetapi tidak signifikan yang ditunjukkan dari hasil koefisien korelasi dengan nilai sebesar -0.16 dan dengan signifikansi sebesar 0.931. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran di Indonesia tahun 1986 hingga tahun 2016 memiliki hubungan yang negatif tetapi tidak signifikan. Hasil ini ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi sebesar -0,110 dan nilai signifikan sebesar 0,556.

(Nabella & Aliasuddin, 2017) melakukan penelitian dengan judul Analisis Kausalitas Antara Inflasi dan Pengangguran Di Indonesia bertujuan untuk menganalisis hubungan kausalitas antara inflasi dan pengangguran di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan model Granger causality dan data yang digunakan dalam bentuk semester dari tahun 2005:01 hingga tahun 2016:2. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pengangguran dan begitu pula sebaliknya variabel pengangguran mempengaruhi variabel inflasi. Hasil dari uji kausalitas menunjukkan adanya hubungan dua arah antara inflasi dengan pengangguran di Indonesia tahun 2005 hingga tahun 2016

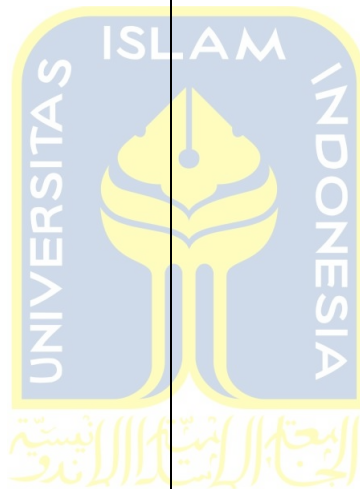
(Isep, 2020) melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Vector Autoregression (VAR) Terhadap Hubungan Pengangguran Dan Inflasi Dalam Perekonomian Indonesia*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengangguran terbuka dengan tingkat inflasi di Indonesia pada periode 1996-2018. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan data time series dengan menggunakan pendekatan metode VAR dan data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari Badan Pusat Statistika (BPS). Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah hasil uji kointegrasi Johansen menunjukkan adanya kointegrasi antara pengangguran dan inflasi yang dimana keduanya memiliki hubungan jangka panjang dan untuk hasil dari uji kausalitas Granger menunjukkan tingkat pengangguran dan tingkat inflasi tidak memiliki hubungan kausalitas yang signifikan begitupun sebaliknya inflasi dan tingkat pengangguran tidak memiliki hubungan kausalitas yang signifikan. Dalam penelitian memperlihatkan bahwa tidak terdapat hubungan trade off antara Inflasi dengan Pengangguran sebagaimana digambarkan dalam Kurva Philips pada perekonomian di Indonesia pada tahun 1996 hingga tahun 2018.



Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian sebelumnya

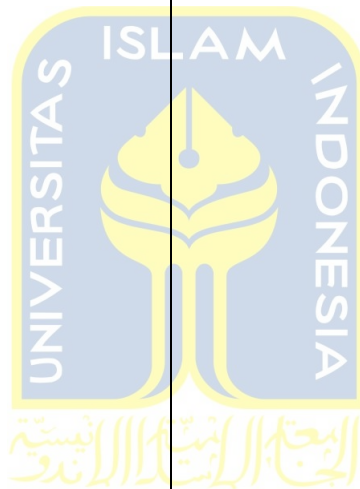
No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel Dependen	Variabel Independen	Alat Analisis	Hasil
1.	Hamidah choirul (2010) “Keterkaitan Antara Inflasi, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi(Pengujian Kurva Phillips Untuk Indonesia”	Pengangguran	Inflasi Pertumbuhan Ekonomi	Koefisien korelasi	Tidak ada keterkaitan yang berarti antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran . sedangkan pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran memiliki keterkaitan yang berarti
2.	Oktaviani et al.(2014) “Analisis Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Di Sumatera Barat Tahun 1991-2013”	Pengangguran	Inflasi	Uji Stasioneritas dan uji kausalitas granger	Hasil uji stasioneritas inflasi memiliki stasioneritas baik itu dengan trend,

					<p>dengan trend dan intercept dan tanpa trend dan intercept. Sedangkan hasil dari uji kausalitas granger tidak adanya hubungan antara inflasi dan pengangguran begitu pula dan pengangguran dan inflasi tidak memiliki hubungan.</p>
3.	<p>Sukanto (2015) “Fenomena Inflasi, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia: Pendekatan Kurva Phillips Dan Hukum Okun”</p>	<p>Pengangguran</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Inflasi - Pertumbuhan Ekonomi 	<p><i>Vector Auto Regression</i> (VAR).</p>	<p>bahwa adanya hubungan negatif antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran sedangkan hubungan</p>

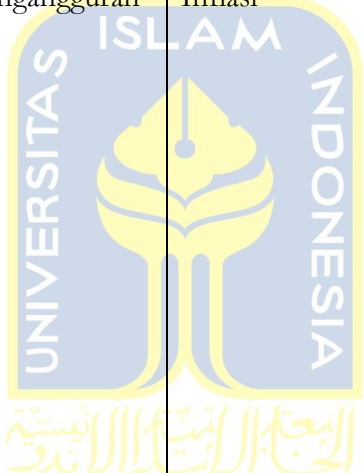


					antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran memiliki hubungan negatif.
4.	Prayuda Mahananta, G., & Dewi Made, H. U. (2015) “Pengaruh Inflasi Dan Investasi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Bali Tahun 1994-2013”	Pengangguran	Inflasi Investasi	Regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi secara parsial berpengaruh secara positif signifikan terhadap pengangguran .. Variabel investasi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran .
5.	Johan Kornelius et al	Pengangguran	Pertumbuhan	Regresi	Hasil analisis

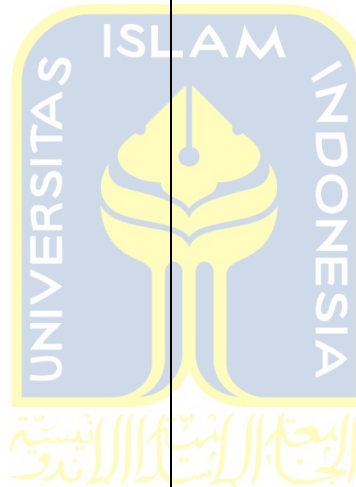
	(2016)		<p>Ekonomi Inflasi Investasi</p>	<p>linear berganda</p>	<p>secara simultan menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi dan investasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Indonesia. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara positif tetapi tidak signifikan terhadap pengangguran , variabel inflasi</p>
--	--------	--	------------------------------------------	----------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



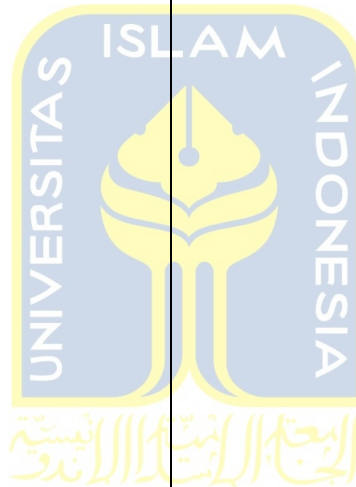
					berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengangguran dan variabel investasi berpengaruh secara negatif dan signifikan
6.	Astuti Prihartini Budi (2016) “Analisis Kurva Phillips dan Hukum Okun Di Indonesia Tahun 1986-2016	Pengangguran	Inflasi Pertumbuhan Ekonomi	Analisis Korelasi	Hasil analisis penelitian disimpulkan bahwa inflasi dan pengangguran di Indonesia pada tahun 1986 hingga 2016 memiliki hubungan yang negatif yang sedangkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan

					pengangguran di Indonesia tahun 1986 hingga tahun 2016 memiliki hubungan yang negatif tetapi tidak signifikan.
7.	Nabella Annissa dan Aliasuddin (2017) “ Analisis Kausalitas Antara Inflasi dan Pengangguran Di Indonesia”	Pengangguran Inflasi		Kausalitas granger	variabel inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pengangguran dan begitu pula sebaliknya variabel pengangguran mempengaruhi variabel inflasi. hasil dari uji kausalitas menunjukan adanya hubungan dua

					arah antara inflasi dan pengangguran di Indonesia
8.	Astuti et al (2019) “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia”	Pengangguran	Pertumbuhan Ekonomi Inflasi Pertumbuhan penduduk	Ordinary Least Square (OLS).	Hasil analisis penelitian menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Sedangkan variabel pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap



						pengangguran terbuka di Indonesia.
9.	Priatna Isep Amas (2020) “Analisis <i>Vector Autoregression</i> (VAR) Terhadap Hubungan Pengangguran Dan Inflasi Dalam Perekonomian Indonesia”	Pengangguran	Inflasi	<i>Vector Auto Regression</i> (VAR).	Hasil penelitian uji kointegrasi johansen menunjukkan adanya kointegrasi antara pengangguran dan inflasi yang dimana keduanya memiliki hubungan jangka panjang dan untuk hasil dari uji kausalitas granger menunjukkan tingkat pengangguran dan tingkat inflasi tidak	



					memiliki hubungan kausalitas yang signifikan begitupun sebaliknya inflasi dan tingkat pengangguran tidak memiliki hubungan kausalitas yang signifikan.
10.	Astrid Elvana & Soeharjoto Soekapdjo (2020) “Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk, IPM, PMA, PMDN Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia.”	Pengangguran	Inflasi Jumlah penduduk PMA PMDN	Regresi data panel	inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penganggu ran, sedangkan ipm dan pma berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran

					<p>dan untuk hasil pmdn dan jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di indonesia.</p>
--	--	--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengangguran

2.2.1.1 Definisi Pengangguran

Pengangguran (*unemployment*) merupakan permasalahan makro ekonomi yang dihadapi hampir semua negara. Baik di negara-negara yang sedang berkembang maupun dinegara-negara maju sekalipun. Penduduk yang termasuk kedalam angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan tetapi sedang dalam proses mencari pekerjaan atau penduduk atau angkatan kerja yang sedang mempersiapkan usaha baru atau penduduk atau angkatan kerja yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja merupakan pengangguran menurut Badan Pusat Statistika (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan. Menurut (Sukirno Sadono, 2004) pengangguran adalah suatu keadaan seseorang atau penduduk yang termasuk kedalam angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan akan tetapi belum memperoleh pekerjaan. pengangguran dapat terjadi

karena banyaknya penduduk atau masyarakat yang mencari pekerjaan tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia.

Untuk mengetahui besar kecilnya tingkat pengangguran dapat menggunakan 2 pendekatan yaitu sebagai berikut (Murni, 2006) :

1. Pendekatan Angkatan Kerja

Dalam menentukan besar kecil tingkat pengangguran dihitung berdasarkan persentase dari perbandingan jumlah antara orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja.

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah yang menganggur}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

2. Pendekatan Pemanfaatan Tenaga Kerja

Untuk menentukan besar kecilnya tingkat pengangguran yang didasarkan pada pendekatan pemanfaatan tenaga kerja antara lain adalah :

- a) Setengah menganggur (underemployed) yakni mereka yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu.
- b) Bekerja penuh(employed) yaitu mereka yang bekerja secara penuh atau jam kerja mereka mencapai 35 jam dalam seminggu

2.2.1.2 Jenis Pengangguran

Menurut (Sukirno, 2004) jenis pengangguran dibedakan menjadi 2 golongan yaitu Pengangguran berdasarkan penyebabnya dan pengangguran berdasarkan cirinya.

- Pengangguran berdasarkan penyebabnya terbagi menjadi 4, yaitu:

a. pengangguran Normal atau Friksional

Apabila dalam suatu perekonomian terdapat pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja maka perekonomian dipandang sudah mencapai kesempatan kerja penuh. Akan tetapi pengangguran sebanyak dua atau tiga persen maka pengangguran tersebut merupakan

pengangguran normal atau pengangguran friksional. Pada pengangguran normal atau friksional ini pengangguran yang terjadi karena para pekerja sedang mencari pekerjaan yang lebih baik lagi bukan terjadi karena pekerja tidak memperoleh pekerjaan. Pada perkembangan perekonomian yang pesat, tingkat pengangguran akan menurun dan memperoleh pekerjaan akan lebih mudah. Pada perekonomian yang berkembang pesat pengusaha akan sulit untuk memperoleh pekerja. Maka dari itu pengusaha menawarkan gaji yang lebih tinggi. Fenomena ini akan mendorong para pekerja untuk mencari pekerjaan baru yang gaji atau upahnya lebih tinggi yang sesuai dengan keahlian pekerja. Dalam proses mencari pekerjaan baru pengangguran ini lah yang digolongkan ke dalam pengangguran normal atau friksional.

b. Pengangguran Struktural

pengangguran struktural terjadi karena adanya perubahan struktur pada perekonomian. Dimana tidak semua industri dan perusahaan dalam perekonomian akan terus berkembang maju. Ada sebagian industri atau perusahaan akan mengalami kemunduran. Kemunduran suatu industri atau perusahaan ditimbulkan oleh beberapa faktor berikut: wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi, biaya pengeluaran sudah sangat tinggi dan tidak mampu untuk bersaing dan ekspor produksi industri itu sangat menurun oleh karena persaingan yang lebih serius dari negara-negara lain. Kemerosotan itu akan menyebabkan kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi pengangguran. Pengangguran inilah yang digolongkan ke dalam pengangguran struktural.

c. Pengangguran Siklikal

Perekonomian tidak selalu berkembang dengan teguh. Adakalanya perekonomian agregat lebih tinggi, dan ini akan mendorong pengusaha untuk meningkatkan produksi. Lebih banyak pekerja baru yang

digunakan dan akan menyebabkan pengangguran berkurang. Akan tetapi ada masanya permintaan agregat menurun dengan banyak. Kemunduran ini menimbulkan efek kepada perusahaan-perusahaan mengurangi pekerjanya atau menutup perusahaannya, maka pengangguran akan bertambah. Pengangguran ini disebut pengangguran siklikal. Jadi Pengangguran siklikal ini terjadi karena adanya perubahan pertumbuhan perekonomian. Jadi semakin tinggi tingkat perekonomian maka pengangguran akan semakin sedikit dan menurunnya perekonomian akan menyebabkan pengangguran bertambah.

d. Pengangguran Teknologi

Pengangguran teknologi disebabkan karena disebabkan meningkatnya teknologi yang menyebabkan peralihan dari tenaga kerja manusia menjadi tenaga kerja mesin.

• Pengangguran berdasarkan cirinya dibagi menjadi 4, yaitu :

a. Pengangguran terbuka

Pengangguran terbuka ini terjadi karena akibat dari adanya penambahan tingkat tenaga kerja tidak sebanding dengan penambahan lapangan pekerjaan. Dimana peningkatan tenaga kerja lebih tinggi dari peningkatan lapangan pekerjaan. Akibatnya pada perekonomian akan menyebabkan semakin banyaknya jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. efek dalam jangka yang cukup panjang pada keadaan ini menyebabkan mereka tidak memiliki pekerjaan. jadi mereka dalam keadaan menganggur secara nyata dan sepenuh waktu dan keadaan ini dinamakan dengan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka terjadi karena akibat dari adanya kegiatan ekonomi yang menurun, dan adanya kemajuan teknologi yang dapat mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.

b. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran tersembunyi biasanya terjadi pada sektor pertanian atau jasa. Dimana pada kegiatan ekonomi biasanya tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung pada banyak faktor yang diperlukan. Faktor yang perlu dipertimbangkan antara lain adalah besar atau kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai. Pada negara berkembang seringkali didapati bahwa banyaknya jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan agar dapat kegiatannya dapat berjalan dengan efisien. Adanya kelebihan tenaga kerja yang digunakan disebut dengan pengangguran tersembunyi.

c. Setengah pengangguran

Setengah pengangguran adalah orang atau angkatan kerja yang bekerja tetapi tidak secara penuh waktu, dan biasanya jam kerja mereka jauh lebih rendah dari pekerja normal. Setengah pengangguran ini hanya bekerja satu hingga dua hari dalam seminggu, atau satu hingga empat jam dalam sehari.

d. Pengangguran musiman

Pengangguran musiman adalah pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan musim. Misalnya pada musim hujan penyadap karet dan nelayan terpaksa menganggur karena penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka. Sedangkan pada musim kemarau para petani tidak dapat mengolah tanahnya. Dan pada umumnya para petani tidak banyak melakukan pekerjaan setelah menanam dan setelah panen. Apabila mereka tidak melakukan pekerjaan dan tidak ada pekerjaan maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran inilah yang disebut pengangguran musiman. Biasanya pengangguran musiman ini terjadi pada sektor pertanian dan perikanan.

Beberapa teori yang menjelaskan mengenai masalah pengangguran yaitu :

1. Teori Klasik

Pada teori klasik ini menjelaskan pandangan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas agar dapat menjamin adanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Dimana menurut pandangan klasik adanya mis-alokasi sumber daya yang bersifat sementara yang dapat menyebabkan terjadinya pengangguran yang dapat diatasi dengan mekanisme harga. Jadi dalam teori klasik ini, apabila terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja, maka upah akan turun dan hal ini menyebabkan biaya produksi perusahaan menjadi turun. Sehingga permintaan akan tenaga kerja akan terus meningkat hal ini dikarenakan perusahaan mampu untuk melakukan perluasan produksi akibat keuntungan yang diperoleh dari rendahnya biaya produksi. Peningkatan tenaga kerja selanjutnya mampu menyerap kelebihan tenaga kerja yang ada di pasar, apabila harga relatif stabil (Tohar, 2000).

2. Teori Keynes

Teori keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan teori klasik. Menurut keynes, masalah pengangguran terjadi karena akibat permintaan agregat yang rendah. sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi, akan tetapi disebabkan oleh rendahnya konsumsi. Menurut keynes, hal ini dapat terjadi pada mekanisme pasar bebas. Ketika terjadi peningkatan tenaga kerja, upah akan turun hal ini akan mengakibatkan kerugian, karena ketika terjadi penurunan upah maka akan menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang atau jasa, sehingga produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja.

Keynes menganjurkan perlu adanya campur tangan pemerintah dalam mempertahankan tingkat permintaan agregat agar sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan. pemerintah hanya bertugas untuk menjaga tingkat permintaan agregat, sementara yang menyediakan lapangan pekerjaan adalah sektor swasta, yang bertujuan untuk mempertahankan pendapatan

masyarakat agar daya beli masyarakat dapat terjaga. Sehingga tidak menambah resesi dan diharapkan mampu mengatasi pengangguran yang diakibatkan dari adanya resesi (Soesastro, 2015).

3. Teori Kependudukan Malthus

Dalam teori ini Malthus menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk cenderung lebih banyak dari pertumbuhan persediaan makanan. Menurut malthus, kualitas manusia akan terjerumus kedalam kemiskinan dan kelaparan. Dalam waktu jangka panjang, kemajuan teknologi tidak ada yang mampu untuk mengalihkan keadaan karena kenaikan suplai makanan terbatas, sedangkan pertumbuhan penduduk terus bertambah dan bumi tidak mampu menyediakan makanan untuk kelangsungan hidup manusia. Hal ini menyebabkan timbulnya persaingan antar penduduk dalam menjamin kelangsungan hidupnya dengan cara mencari sumber makanan, dari adanya persaingan ini maka akan ada sebagian penduduk yang akan tersisih serta tidak mampu untuk memperoleh bahan makanan atau kebutuhan hidup lainnya. Pada masyarakat modern, semakin banyak jumlah penduduk, akan menghasilkan tenaga kerja yang semakin banyak, akan tetapi hal ini tidak diimbangi dengan adanya kesempatan kerja yang ada. Jika jumlah kesempatan kerja semakin sedikit, maka penduduk akan saling bersaing untuk memperoleh pekerjaan dan yang tersisih dalam persaingan ini disebut menjadi golongan pengangguran (Mahyuddin, 2006).

2.2.2 Inflasi

2.2.2.1 Definisi inflasi

Inflasi merupakan salah satu permasalahan ekonomi moneter yang dialami hampir setiap negara. inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan adanya kenaikan tingkat harga barang secara umum dan berlangsung secara terus menerus, dari adanya

definisi ini dapat disimpulkan bahwa ada 3 kriteria yang perlu diamati untuk melihat telah terjadinya inflasi, yaitu kenaikan harga, bersifat umum dan terjadi secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu (Murni, 2006). sedangkan inflasi menurut (Boediono, 2014) adalah kecenderungan meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga-harga yang terjadi pada satu atau dua barang saja tidak disebut dengan inflasi. Kecuali bila kenaikan harga tersebut meluas kepada sebagian besar harga-harga barang lain. kenaikan harga-harga karena musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai hubungan lanjutan) tidak disebut dengan inflasi. Kenaikan harga semacam ini pula tidak dianggap sebagai masalah atau penyakit ekonomi dan tidak diperlukannya kebijakan khusus untuk menanggulangnya.

2.2.2.2 Jenis Inflasi

Ada beberapa cara untuk menggolongkan macam-macam inflasi dan penggolongan itu tergantung pada tujuan (Boediono, 2014) penggolongan berdasarkan tingkat keparah inflasi, tingkat keparahan inflasi terbagi menjadi 4 macam, yaitu:

- 1) Inflasi ringan

Inflasi ringan merupakan golongan tingkat inflasi yang termasuk ke dalam tingkat inflasi rendah, dimana pada inflasi ringan ini besaran tingkat inflasi di bawah 10 % pada kurun waktu satu tahun.

- 2) Inflasi sedang

Inflasi sedang merupakan tingkatan inflasi yang kedua, dimana pada inflasi sedang ini besarnya tingkat inflasi berada diantara kisaran 10% hingga 30% pada kurun waktu satu tahun.

- 3) Inflasi berat

Inflasi berat merupakan inflasi yang tinggi, perlu adanya kebijakan yang harus diambil pemerintah untuk mengatasi inflasi ini. besarnya tingkat inflasi besar ini berada pada kisaran 30% hingga 100 pada kurun waktu satu tahun.

4) Hiperinflasi

Hiper inflasi atau inflasi yang terlalu tinggi ini memberikan dampak yang buruk terhadap pengangguran. perlu adanya kebijakan yang tepat untuk mengatasi hiperinflasi ini. Besarnya tingkat inflasi pada hiperinflasi ini sebesar lebih dari 100% pada kurun waktu satu tahun.

Penggolongan inflasi yang kedua adalah penggolongan atas dasar sebab musabab awal dari inflasi. Atas dasar ini inflasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Demand inflation

Demand inflation ini merupakan inflasi yang timbul karena adanya permintaan masyarakat akan barang-barang (aggregate demand) yang bertambah. Biasanya pada demand inflation cenderung untuk output (GDP riil) meningkat secara bersamaan dengan peningkatan harga-harga umum

2) Cost inflation

Cost inflation merupakan inflasi yang timbul karena adanya kenaikan ongkos dari produksi. pada cost inflation biasanya kenaikan harga dibarengi dengan adanya penurunan omset pada penjualan barang (kelesuan usaha).

Penggolongan yang ketiga. Penggolongan berdasarkan asal inflasi, penggolongan ini dibedakan menjadi dua, yaitu :

1) Domestic inflation

Domestic inflation ini merupakan inflasi yang timbul berasal dari dalam negeri itu sendiri atau dengan kata lain domestic inflation ini terjadi karena ekonomi negara itu sendiri.

2) Imported inflation

Imported inflation merupakan inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga yang berasal dari luar negeri atau dari negara-negara yang

berlangganan dagang. Dimana adanya inflasi pada suatu negara dapat mempengaruhi inflasi pada negara lain.

untuk mengetahui penyebab munculnya inflasi terutama pada inflasi yang kronis atau inflasi yang telah berjalan lama. Dan merumuskan kebijakan kemudian melaksanakan kebijakan untuk menanggulangnya merupakan masalah yang sulit dan pelik. Biasanya kita harus melampaui batas-batas ilmu ekonomi dan memasuki bidang ilmu sosiologi, ilmu ekonomi dan ilmu politik (Boediono, 2014). Secara garis besar terdapat tiga kelompok teori mengenai inflasi, yaitu :

1. Teori Kuantitas

Teori kuantitas merupakan teori yang paling tua mengenai inflasi. Teori ini berfokus pada peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang yang beredar dan harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (expectations). Inti dari teori ini adalah sebagai berikut:

- a. Inflasi hanya dapat terjadi jika ada peningkatan pada volume uang yang beredar (baik penambahan uang kartal ataupun penambahan uang giral). Tanpa adanya kenaikan jumlah uang yang beredar. misalnya, seperti kejadian kegagalan panen yang akan menaikkan harga-harga hanya untuk sementara waktu saja. Adanya peningkatan jumlah uang ibarat “bahan bakar” bagi api inflasi. jika jumlah uang tidak ditingkatkan, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab musabab awal dari adanya kenaikan harga tersebut.
- b. Laju inflasi ditentukan oleh adanya laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar dan oleh harapan masyarakat mengenai kenaikan harga dimasa yang akan datang. Ada tiga kemungkinan keadaan, yaitu:
 - 1) Keadaan pertama adalah apabila masyarakat belum atau tidak mengharapkan harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Dalam hal ini, sebagian besar dari penambahan jumlah uang yang beredar akan diterima oleh masyarakat untuk menambah

likuiditasnya (yaitu, memperbesar pos kas dalam buku neraca para anggota masyarakat). Hal ini berarti bahwa sebagian besar dari kenaikan jumlah uang beredar tidak dibelanjakan untuk pembelian barang. Biasanya keadaan ini terjadi pada waktu inflasi baru terjadi dan masyarakat masih belum sadar bahwa inflasi sedang berlangsung.

- 2) Keadaan kedua adalah dimana masyarakat (atas dasar pengalaman di bulan-bulan sebelumnya) mulai sadar bahwa ada inflasi. orang-orang mulai mengharapkan kenaikan harga. Penambahan jumlah uang yang beredar tidak lagi diterima oleh masyarakat untuk menambah pos kasnya, tetapi digunakan untuk membeli barang-barang. Keadaan seperti ini biasanya terjadi pada waktu inflasi sudah berjalan cukup lama.
- 3) Keadaan ketiga adalah terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi. Dalam keadaan ini orang-orang sudah kehilangan kepercayaannya terhadap nilai mata uang. Keengganan untuk memegang uang kas dan keinginan untuk membelanjakannya untuk membeli barang begitu uang kas tersebut diterima ditangan menjadi semakin luas dikalangan masyarakat.

2. Teori Keynes

Teori keynes merupakan teori yang berfokus pada aspek lain dari inflasi. menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia(timbulnya yang disebut dengan *inflationary*

gap). Inflationary gap ini timbul karena golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif akan barang-barang. Dengan kata lain golongan-golongan masyarakat berhasil memperoleh dana untuk mengubah aspirasinya menjadi rencana pembelian barang-barang yang didukung dengan dana.

3. Teori Strukturalis

Teori strukturalis adalah teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika latin. Teori ini memberi tekanan pada ketegaran (*inflexibility's*) dari struktur perekonomian negara-negara yang sedang berkembang. karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian (yang, menurut definisi, faktor-faktor ini hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang), maka teori ini bisa disebut dengan teori inflasi “ jangka panjang”.

2.2.2.3 Hubungan inflasi dengan pengangguran

inflasi dan pengangguran memiliki hubungan yang negatif yang mana menurut A.W. Phillips (Mankiw, 2006) menyatakan adanya *trade off* antara inflasi dan pengangguran. Meningkatnya tingkat inflasi akan mengakibatkan menurunnya tingkat pengangguran dan menurunnya tingkat inflasi akan menyebabkan meningkatnya tingkat pengangguran. Hal ini terjadi karena inflasi terjadinya akibat dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan adanya kenaikan permintaan agregat, sesuai dengan hukum permintaan ketika terjadi peningkatan pada permintaan maka akan menyebabkan harga akan meningkat. Dengan meningkatnya harga maka produsen akan akan meningkatkan kapasitas produksinya dengan cara meningkatnya tenaga kerja agar dapat memenuhi permintaan. Maka dari itu inflasi dan pengangguran memiliki hubungan yang negatif.

2.2.3 Pertumbuhan Ekonomi

2.2.3.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menurut (Murni, 2006) adalah pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur dalam menilai perkembangan ekonomi disuatu negara. Sedangkan bahwa pertumbuhan ekonomi menurut (Suryana, 2000), dapat diartikan sebagai kenaikan GDP (*Gross Domestic Produk*) tanpa memandang bahwa kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa memandang ada atau tidaknya perubahan dari struktur ekonominya. Menurut (Sukirno, 1994), pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat bertambah. Pertumbuhan ekonomi adalah sebagian dari perkembangan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan besarnya domestik bruto per kapita (PDB per kapita. Jadi pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan kegiatan pada perekonomian yang menyebabkan terjadinya peningkatan pada barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat dan tingkat kemakmuran masyarakat menjadi meningkat. Pertumbuhan ekonomi juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengukur prestasi dari perkembangan suatu ekonomi pada sebuah negara. Dalam kegiatan ekonomi yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara

Pertumbuhan ekonomi menurut (Jhingan, 2000) dapat didefinisikan sebagai kenaikan jangka panjang kemampuan suatu negara dalam menyediakan atau memproduksi semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemampuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Definisi ini mempunyai 3 komponen yaitu :

1. Pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari adanya peningkatan secara terus-menerus pada persediaan barang.
2. Teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk.

3. Penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Suatu proses dari kenaikan output perkapita dalam jangka panjang disebut dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi ini meliputi 3 aspek (Boediono, 1992) yaitu:

1. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses aspek ekonomis pada suatu perekonomian yang berkembang dan berubah dari waktu ke waktu.
2. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan adanya kenaikan output perkapita. Dalam hal ini terdapat dua aspek penting yaitu output total dan jumlah penduduk. Output total adalah output per kapita dibagi dengan jumlah penduduk.
3. Pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan perspektif waktu jangka panjang. Dikatakan tumbuh bila dalam jangka waktu yang cukup lama (5 tahun) mengalami kenaikan output.

Terdapat beberapa pandangan teori yang menjelaskan hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Pandangan-pandangan teori tersebut adalah sebagai berikut (Sukirno Sadono, 2004) :

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi terdapat banyak faktor, para ahli ekonomi klasik menitikberatkan perhatian utamanya kepada pengaruh penambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi.

Menurut pandangan para ahli ekonomi klasik, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti

pertumbuhan ekonomi tidak akan berlangsung secara terus-menerus. Pada awalnya apabila penduduk sedikit dan kekayaan alam relatif banyak maka tingkat pengembalian modal dari investasi yang dibuat akan tinggi, dan para pengusaha akan mendapatkan keuntungan yang besar maka ini akan menyebabkan munculnya investasi baru dan pertumbuhan ekonomi menjadi terwujud. Keadaan yang seperti ini tidak akan berlangsung secara terus-menerus, apabila penduduk sudah terlalu banyak maka pertumbuhan akan membuat tingkat kegiatan ekonomi menurun karena produktivitas setiap penduduk telah menjadi negatif dan kemakmuran masyarakat akan menurun kembali. Ekonomi akan mencapai tingkat perkembangan yang sangat rendah, apabila keadaan ini dicapai. Keadaan ini dikatakan bahwa ekonomi telah mencapai keadaan tidak berkembang (*Stationary state*) dan pada keadaan ini pendapatan pekerja hanya mencapai tingkat untuk mencukupi hidup (*subsistence*).

Teori pertumbuhan ekonomi klasik ini melihat bahwa apabila terdapat kekurangan penduduk maka produksi marginal akan lebih tinggi daripada pendapatan perkapita, maka penambahan penduduk akan membuat pendapatan perkapita menjadi meningkat. Tetapi apabila penduduk sudah semakin banyak maka hukum hasil tambah akan semakin berkurang dan akan mempengaruhi fungsi produksi, dimana produksi marjinal akan mulai mengalami penurunan. Oleh karenanya pendapatan nasional dan pendapatan perkapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya.

2. Teori Schumpeter

Teori Schumpeter ini menekankan bahwa pentingnya peranan pengusaha dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini menjelaskan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan membuat pembaharuan atau inovasi pada kegiatan ekonomi secara terus menerus. Inovasi tersebut yaitu memperkenalkan barang-barang baru, meningkatkan efisiensi cara untuk memproduksi dalam menghasilkan suatu barang, memperluas pasar suatu barang ke pasaran-pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah

yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi dengan tujuan untuk mempertinggi keefisienan kegiatan dalam perusahaan. Berbagai kegiatan inovasi ini akan memerlukan investasi baru.

Dalam mengemukakan teori pertumbuhan Schumpeter memulai analisisnya dengan memisalkan bahwa perekonomian sedang dalam keadaan tidak berkembang, tetapi keadaan ini tidak berlangsung lama. Pada waktu keadaan tersebut berlaku, golongan pengusaha menyadari tentang berbagai kemungkinan untuk mengadakan inovasi yang menguntungkan. Didorong oleh keinginan mendapatkan keuntungan dari mengadakan pembaharuan tersebut, pengusaha akan meminjam modal dan melakukan penanaman modal. Investasi yang baru ini akan meningkatkan tingkat kegiatan ekonomi negara. Maka pendapat masyarakat akan bertambah dan konsumsi masyarakat akan bertambah tinggi. Kenaikan tersebut akan mendorong perusahaan-perusahaan lain untuk menghasilkan lebih banyak barang dan melakukan penanaman modal baru. Maka menurut Schumpeter, investasi dapat dibedakan menjadi 2 golongan, yaitu: penanaman modal otonomi dan penanaman modal terpengaruh. Penanaman modal otonomi adalah penanaman modal yang ditimbulkan oleh kegiatan ekonomi yang timbul akibat kegiatan inovasi.

Menurut Schumpeter makin tinggi tingkat kemajuan suatu ekonomi semakin terbatas kemungkinan untuk mengadakan inovasi. Maka pertumbuhan ekonomi akan menjadi lambat pertumbuhannya. Pada akhirnya akan mencapai tingkat keadaan tidak berkembang atau *Stationary state*. Dalam pandangan Schumpeter keadaan tidak berkembang itu dicapai pada tingkat pertumbuhan yang sudah tinggi.

3. Teori Harrod-Domar

Dalam menganalisis mengenai permasalahan pertumbuhan ekonomi, teori Harrod-Domar bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh atau *steady growth*

dalam jangka panjang. Analisis Harrod-Domar menggunakan permisalan-permisalan sebagai berikut :

- a) Barang modal telah mencapai kapasitas penuh
- b) Tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional
- c) Rasio modal-produksi (*capital output ratio*) tetap nilainya
- d) Perekonomian terdiri dari dua sektor.

Dalam analisisnya Harrod-Domar menyatakan bahwa, walaupun pada suatu tahun tertentu barang-barang modal sudah mencapai kapasitas penuh, pengeluaran agregat dalam tahun tersebut adalah: $AE = C + I$, akan menyebabkan kapasitas barang modal menjadi semakin banyak pada tahun berikutnya. Dengan kata lain, investasi yang berlaku dalam tahun tertentu akan menambah kapasitas barang modal untuk mengeluarkan barang dan jasa pada tahun berikutnya.

Melalui analisis Harrod-Domar dapat dilihat bahwa :

- a) Dalam jangka panjang penambahan pengeluaran agregat yang berkepanjangan perlu dicapai untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi, dan
- b) Pertumbuhan ekonomi yang teguh hanya mungkin dicapai apabila $I + G + (X-M)$ terus menerus bertambah dengan tingkat yang tinggi.

4. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan Neo-Klasik melihat dari segi penawaran. Menurut teori ini, yang dikembangkan oleh Abramovits dan Solow, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. Pandangan ini dapat dinyatakan dengan persamaan:

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

Dimana :

ΔY adalah tingkat pertumbuhan ekonomi

ΔK adalah tingkat pertumbuhan modal

ΔL adalah tingkat pertumbuhan penduduk

ΔT adalah tingkat perkembangan teknologi

Analisis Solow selanjutnya membuat pembuktian secara kajian empiris untuk menunjukkan kesimpulan berikut: Faktor terpenting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan penambahan tenaga kerja, faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja.

Seluruh negara menginginkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Terdapat faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi menurut (Sukirno Sadono, 2004), faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi antara lain adalah :

1. Tanah dan kekayaan alam lainnya.

Kekayaan alam suatu negara meliputi luas tanah dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hasil hutan dan hasil laut yang dapat diperoleh, jumlah dan jenis kekayaan barang tambang yang didapat. Kekayaan alam akan dapat mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi.

2. Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja

Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat kepada perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan penambahan ini memungkinkan negara dapat menambah produksi. Selain itu sebagai akibat dari pendidikan, latihan dan pengalaman kerja, keterampilan penduduk akan selalu bertambah tinggi. Hal ini akan menyebabkan produktivitas bertambah dan selanjutnya akan menimbulkan pertumbuhan produksi yang lebih cepat daripada pertumbuhan tenaga kerja.

3. Barang-barang modal dan tingkat teknologi

Barang-barang modal penting artinya dalam mempertinggi keefisienan pertumbuhan ekonomi. Didalam masyarakat yang sangat kurang maju sekalipun barang-barang modal sangat besar perannya dalam kegiatan ekonomi. Pada masa kini pertumbuhan ekonomi dunia telah mencapai tingkat yang tinggi, yaitu jauh lebih modern daripada kemajuan yang dicapai oleh suatu masyarakat yang masih belum berkembang. Barang-barang modal yang sangat bertambah jumlahnya, dan teknologi yang telah bertambah menjadi modern memegang peranan yang penting sekali dalam mewujudkan kemajuan teknologi yang tinggi. Kemajuan teknologi menimbulkan beberapa efek positif dalam pertumbuhan ekonomi, dan oleh karenanya pertumbuhan ekonomi menjadi lebih pesat. Efek positif tersebut adalah :

- i. Kemajuan teknologi dapat mempertimbangkan keefisienan kegiatan memproduksi sesuatu barang. Kemajuan seperti ini akan menurunkan biaya produksi dan meningkatkan jumlah produksi
- ii. Kemajuan teknologi menimbulkan penemuan barang-barang baru yang belum pernah diproduksi sebelumnya, kemajuan seperti ini menambah barang dan jasa yang dapat digunakan oleh masyarakat
- iii. Kemajuan teknologi dapat meningkatkan mutu barang-barang yang diproduksi tanpa meningkatkan harganya.

4. Sistem sosial dan sikap masyarakat

Sistem sosial dan sikap masyarakat penting peranannya dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Di dalam menganalisis mengenai masalah-masalah pembangunan di negara-negara berkembang ahli-ahli ekonomi telah menunjukkan bahwa sistem sosial dan sikap masyarakat dapat menjadi penghambat yang serius kepada pembangunan. Adat istiadat yang tradisional dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan cara memproduksi yang modern dan produktivitas yang tinggi. Oleh karenanya pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipercepat. Selain itu sikap masyarakat juga dapat

menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai. Di sebagian masyarakat terdapat sikap masyarakat yang dapat memberikan dorongan yang besar kepada pertumbuhan ekonomi. Sikap itu antara lain adalah sikap berhemat yang bertujuan untuk mengumpulkan lebih banyak uang untuk investasi, sikap yang sangat menghargai kerja keras dan kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan usaha, dan sikap yang selalu berusaha untuk menambah pendapatan dan keuntungan.

Hubungan Pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran

Sesuai dengan hukum Okun pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran memiliki hubungan yang negatif. Dimana hukum Okun menyatakan bahwa setiap penurunan 2 persen GDP yang berhubungan dengan GDP potensial maka akan menyebabkan angka pengangguran meningkat sekitar 1 persen (Samuelson, P. A., Nordhaus, 2005). Hal ini terjadi ketika terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan meningkatnya barang dan jasa yang diproduksi secara agregat yang selanjutnya berdampak pada meningkatnya modal yang masuk sehingga dapat membuka banyak sektor usaha baru yang dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan tingkat pengangguran akan berkurang. Maka dari itu meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan penurunan pada tingkat pengangguran.

2.2.4 Investasi/ Penanaman Modal

Menurut (Sukirno, 2006) investasi adalah belanja atau pengeluaran penanam-penanam modal atau pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Dapat disimpulkan semakin meningkat investasi maka semakin meningkatnya barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian dan mengakibatkan penyerapan tenaga kerja akan meningkat dan pengangguran akan berkurang.

Investasi atau penanaman modal menurut undang-undang nomor 25 tahun 2007 (UU RI, 2007) adalah bentuk kegiatan menanam modal, baik yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri maupun penanam modal asing untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia. Maka dari itu di Indonesia sendiri penanaman modal atau investasi terdiri dari dua bagian, yaitu penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing.

Tujuan dari penyelenggaraan penanaman modal menurut Undang-Undang Nomor 25 pasal 3 ayat 2 tahun 2007 adalah sebagai berikut :

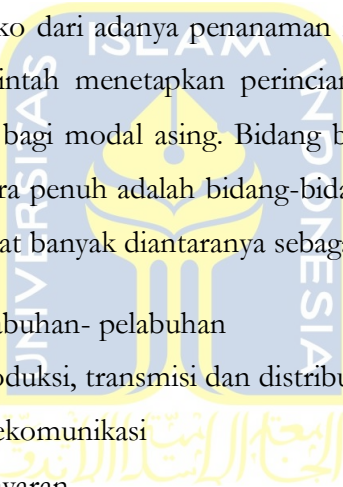
1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional
2. Menciptakan lapangan kerja
3. Meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan
4. Meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional
5. Meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional
6. Mendorong pembangunan ekonomi kerakyatan
7. Mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri
8. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat

2.2.4.1 Penanaman Modal Asing (PMA)

Modal asing menurut Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 (UU RI, 2007) adalah modal yang dimiliki oleh negara asing, perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, badan hukum asing, dan/atau badan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing. Penanaman modal asing dalam Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha

di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Penanam modal asing ini dapat terdiri dari perseorangan warga negara asing, badan usaha asing dan/atau pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia.

Sedangkan dalam Undang- Undang No. 1 tahun 1967 (UU RI, 1967) penanaman modal asing dalam undang-undang ini hanyalah meliputi penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang digunakan dalam menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam artian pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari adanya penanaman modal. Di dalam undang-undang No. 1 tahun 1967 pemerintah menetapkan perincian-perincian bidang-bidang usang yang terbuka dan tertutup bagi modal asing. Bidang bidang usaha yang tertutup untuk penanam modal asing secara penuh adalah bidang-bidang yang penting bagi negara dan menguasai hajat hidup rakyat banyak diantaranya sebagai berikut:

- 
- a. Pelabuhan- pelabuhan
 - b. Produksi, transmisi dan distribusi tenaga listrik untuk umum
 - c. Telekomunikasi
 - d. Pelayaran
 - e. Penerbangan
 - f. Air minum
 - g. Kereta api umum
 - h. Pembangkit tenaga atom
 - i. Mass media

Manfaat penanaman modal asing

Manfaat penanaman modal asing atau investasi asing bagi negara yang sedang berkembang menurut(Arsyad, 2010) antara lain adalah:

1. Untuk menciptakan lapangan pekerjaan

2. Proses ahli teknologi dan keterampilan yang bermanfaat
3. Sumber tabungan atau devisa

Adanya penanaman modal asing menurut Jhingan (Jhingan, 2007) akan menyebabkan terjadinya peningkatan pada produktivitas, pendapatan dan pekerjaan nasional yang dalam jangka panjang akan mengarah pada upah riil yang meningkat. Dengan adanya penanaman modal asing produktivitas akan meningkat karena adanya transfer teknologi dan pengetahuan, sehingga para tenaga kerja akan memiliki peningkatan skill dan meningkatnya produktivitas individu tiap pekerja.

2.2.4.2 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Modal yang dimiliki oleh negara Republik Indonesia, perseorangan warga negara Indonesia, atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak badan hukum merupakan pengertian dari Modal dalam negeri menurut Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007(UU RI, 2007). Sedangkan segala bentuk kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri merupakan pengertian dari Penanaman modal dalam negeri menurut Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007. Penanaman modal dalam negeri sendiri dapat dilakukan oleh perseorangan warga negara Indonesia, badan usaha Indonesia, negara republik Indonesia, atau daerah yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia.

Sedangkan pengertian Penanaman modal dalam negeri atau pmdn dalam Undang-Undang Nomor 6 pasal 1 tahun 1968 (UU RI, 1968) adalah bagian daripada kekayaan masyarakat Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung, Termasuk hak-hak dan benda-benda, baik yang dimiliki oleh negara maupun swasta nasional atau swasta asing yang berdomisili di Indonesia, yang disisihkan/disediakan guna menjalankan suatu usaha menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan undang-undang ini. Pihak swasta yang dimaksud dalam undang- undang ini adalah pihak yang

memiliki modal dalam negeri dapat terdiri dari perorangan atau badan hukum yang berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia

Selain itu, penanaman modal dalam negeri juga memiliki beragam manfaat yang dapat diperoleh. Seperti yang disampaikan oleh (Suratman, 2009) :

1. Mampu menghemat devisa
2. Mengurangi ketergantungan terhadap produk asing
3. Mendorong kemajuan industri dalam negeri melalui keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang
4. Memberikan kontribusi dalam upaya penyerapan tenaga kerja

Menurut (Sukirno, 2000) mengatakan bahwa kegiatan investasi memungkinkan dalam suatu masyarakat untuk terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Hal ini bersumber dari tiga fungsi penting dari tiga kegiatan investasi, yaitu:

1. Investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja.
2. Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi.
3. Investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi

2.2.5 Kurva Phillips

Seorang Ekonom yang bernama Gregory Akerlof pada perkuliahan yang diberikannya pada saat penerimaan nobel prize pada tahun 2001 menyatakan hubungan terpenting

dalam ekonomi makro mungkin adalah kurva phillips. Kurva phillips merupakan hubungan jangka pendek antara inflasi dan pengangguran.

Pada tahun 1958, A.W Phillips menerbitkan sebuah artikel yang berjudul “ The Relationship between unemployment and the rate of change of money wages in united kingdom, 1861-1957”. Dalam artikel ini phillips menyatakan adanya *trade off* antara inflasi dan pengangguran. Tahun dimana inflasi meningkat maka akan menyebabkan menurunnya pengangguran ditahun yang sama dan begitupun sebaliknya pada tahun dengan inflasi menurun maka akan menyebabkan pengangguran meningkat pada tahun yang sama. Hasil dari penelitian ini dikenal sebagai teori kurva phillips (Mankiw et al., 2014).

Kurva phillips merupakan bukti bahwa antara kestabilan harga dan tingkat pengangguran yang rendah tidak mungkin terjadi secara bersama-sama. Dimana jika menginginkan kestabilan harga atau inflasi yang rendah maka harus menanggung tingkat pengangguran yang tinggi. Maka dapat disimpulkan kurva phillips merupakan kurva yang menggambarkan hubungan yang negatif antara tingkat pengangguran dan tingkat inflasi. Dimana untuk menurunkan tingkat pengangguran maka akan menyebabkan tingkat inflasi begitupun sebaliknya untuk menurunkan tingkat inflasi maka akan menyebabkan tingkat pengangguran meningkat. Adanya hubungan *trade off* (negatif) antara inflasi dan pengangguran membuat para pengambil kebijakan dihadapkan pada dua pilihan yaitu pengangguran yang rendah dengan tingkat inflasi yang tinggi atau pengangguran yang tinggi dengan tingkat inflasi yang rendah. Yang dimana kebijakan yang diambil akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

A.W Phillips menjelaskan hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran berdasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya permintaan agregat. Sesuai dengan teori permintaan, meningkatnya permintaan agregat jika permintaan meningkat maka akan menyebabkan kenaikan terhadap harga barang. Meningkatnya harga (inflasi) maka produsen akan menambah barang yang akan diproduksi untuk memenuhi permintaan barang. Untuk meningkatkan hasil produksi

maka produsen akan meningkatkan kapasitas produksinya dengan cara menambahkan tenaga kerja (tenaga kerja diasumsikan sebagai input satu-satunya yang dapat menambah output). Akibat dari adanya penambahan tingkat tenaga kerja untuk menghasilkan output akan menyebabkan harga meningkat (inflasi) tetapi tingkat pengangguran akan berkurang.

2.3 Hipotesis penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari sebuah penelitian yang harus diuji kebenarannya. Berdasarkan teori-teori yang telah disampaikan dan dari penelitian terdahulu diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran.
2. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran.
3. Investasi asing berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran.
4. Investasi dalam negeri berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran

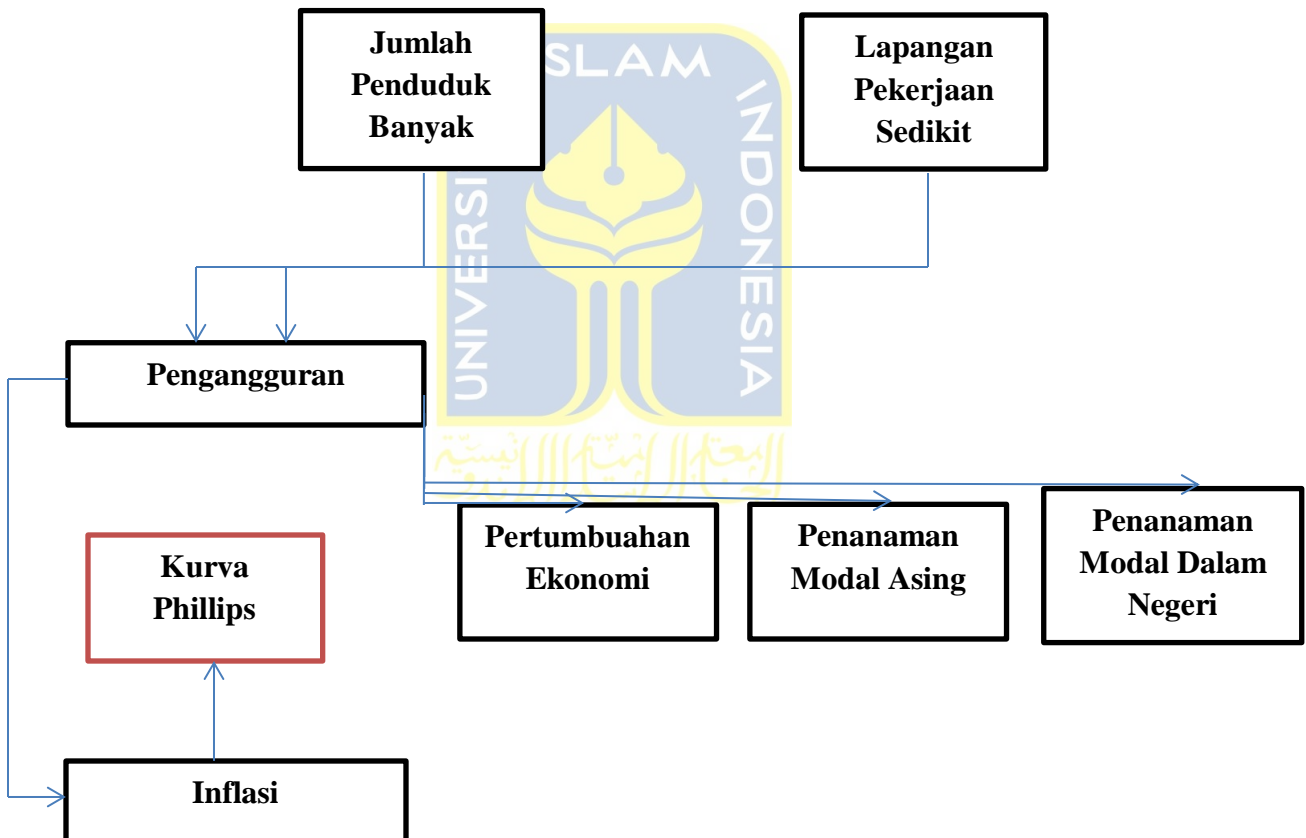
2.4 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan suatu pedoman yang digunakan sebagai alur pemikiran yang berfokus pada tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian yang dilakukan. Penelitian ini berfokus kepada bagaimana pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri terhadap pengangguran di Indonesia dan bagaimana penerapan kurva phillips di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat jumlah penduduk yang banyak di dunia dan disertai dengan kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia yang dapat menimbulkan salah satu permasalahan ekonomi yaitu masalah pengangguran. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengangguran salah satunya adalah inflasi. menurut phillips adanya peningkatan pada tingkat inflasi masa akan menyebabkan tingkat pengangguran akan berkurang. Dalam penelitian ini menggunakan metode

analisis regresi model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) untuk menganalisis bagaimana pengaruh dalam jangka pendek dan jangka panjang. Maka dari pada penelitian ini ingin menganalisis bagaimana pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri terhadap tingkat pengangguran di Indonesia dan menganalisis bagaimana penerapan kurva phillips di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Kerangka penelitian ini adalah sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua dan data ini biasanya sudah diolah dan siap pakai. Data sekunder ini biasanya dikeluarkan baik dari pemerintah maupun perusahaan yang sudah go public (Widarjono, 2015).

Dalam penelitian ini data yang digunakan terdiri dari satu variabel dependen yaitu variabel pengangguran, serta empat variabel independen yaitu variabel tingkat inflasi, variabel pertumbuhan ekonomi(pertumbuhan GDP), variabel investasi asing dan variabel investasi dalam negeri di Indonesia pada periode tahun 1986 sampai tahun 2019. Untuk penelitian ini data yang digunakan merupakan data tahunan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS), World Bank (Bank Dunia), serta dari referensi lain seperti artikel, jurnal, dan sumber-sumber lainnya. metode data time series merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen menurut (Supomo & Indriantoro, 1999) adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah tingkat pengangguran di Indonesia. Pengangguran adalah seseorang atau penduduk yang termasuk kedalam angkatan kerja akan tetapi belum mendapatkan pekerjaan dan sedang dalam mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan usaha baru. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data persentase pengangguran total tahunan dalam satuan persen (%) yang bersumber dari Badan Pusat Statistika.

3.2.2 Variabel Independen

Tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain disebut variabel independen (Supomo & Indriantoro, 1999). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi Indonesia, pertumbuhan ekonomi (GDP growth) Indonesia serta investasi asing dan investasi dalam negeri di Indonesia.

3.2.2.1 Inflasi

Inflasi adalah meningkatnya harga-harga barang secara umum dan berlangsung secara terus menerus dan relatif lama. Inflasi merupakan permasalahan ekonomi yang sering terjadi di semua negara. dalam penelitian ini tingkat inflasi ditunjukkan dalam satuan persen (%) dan data yang digunakan merupakan data tahunan yang bersumber dari Badan Pusat Statistika (BPS).

3.2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi secara singkat adalah perkembangan kegiatan perekonomian yang menyebabkan meningkatnya barang dan jasa yang diproduksi dalam jangka waktu satu tahun. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data *GDP Growth* per tahun yang ditunjukkan dalam satuan persen (%) yang bersumber dari World Bank.

3.2.2.3 Investasi Asing / Penanaman Modal Asing

Penanaman modal asing dalam Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Dalam penelitian ini menggunakan data realisasi penanaman modal asing per tahun yang ditunjukkan dalam satuan juta dolar yang bersumber dari Badan Pusat Statistika (BPS).

3.2.2.4 Investasi Dalam Negeri / Penanaman Modal Dalam Negeri

Penanaman modal dalam negeri menurut Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 adalah segala bentuk kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data realisasi penanaman modal dalam negeri yang ditunjukkan dalam satuan Miliar Rupiah yang bersumber dari Badan Pusat Statistika (BPS).

3.3 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan merupakan metode kuantitatif analisis data *time series*. Dengan metode analisis regresi model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Pengujian ini dilakukan guna mengetahui bagaimana pengaruh jangka panjang dan jangka pendek variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi, penanaman modal asing serta penanaman modal dalam negeri terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Dalam mengolah penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah software *eviews 10*. Penelitian ini menggunakan metode ARDL dikarenakan data berupa data *time series* (runtun waktu) dan penelitian ini ingin menguji bagaimana pengaruh hubungan jangka pendek dan jangka panjang, ketika dilakukan pengujian stasioner pada variabel penelitian memberikan hasil bahwa variabel penelitian stasioner pada tingkat yang berbeda yaitu pada tingkat level dan tingkat *first-difference*. Maka dari itu penelitian ini menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) (Widarjono, 2018).

3.3.1 Uji Akar Unit (Unit Root Test)

Untuk mengetahui ada tidaknya kestasioneran pada data penelitian diperlukannya uji akar unit dimana uji stasioneritas merupakan merupakan hal penting dalam penelitian yang menggunakan runtun waktu (*time series*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller yang dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF). Untuk mengetahui stasioner atau tidak nya data maka dilakukan uji akar unit menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF).

Selain uji ADF untuk mengetahui stasioner atau tidak stasioner data penelitian dapat menggunakan uji PP (*Phillip-Perron*) yaitu dengan cara membandingkan probabilitas ADF *test statistic* ataupun pp *test statistic* dengan tingkat signifikansi (α) tertentu. Pada metode analisis ARDL variabel yang akan digunakan harus stasioner pada tingkat yang berbeda, jika data yang diuji tidak stasioner pada tingkat level maka harus dilanjutkan uji pada tahap berikutnya yaitu uji derajat integrasi dimana pengujian dilakukan sampai semua variabel dalam data tersebut stasioner pada uji derajat integrasi yaitu pada *first difference*. (Widarjono, 2018) . Data dapat dikatakan stasioner apabila nilai ADF test statistic lebih kecil ($<$) nilai tabel MacKinnon. Maka hipotesis yang digunakan adalah

H_0 : data tidak stasioner (mengandung akar unit)

H_1 : data stasioner (tidak mengandung akar unit)

Jika hipotesis nol ditolak maka data yang dianalisis merupakan data stasioner dan apabila terdapat hubungan antara variabel tertentu dengan waktu.

3.3.2 Pembentukan Model Autoregressive Distributed Lag (ARDL)

Langkah selanjutnya setelah melakukan uji stasioneritas pada data adalah mengestimasi uji model ARDL. Estimasi ARDL ini dikembangkan oleh pesaran dan shin. Estimasi ini digunakan untuk melihat hubungan jangka pendek dan jangka panjang dari variabel independen yaitu variabel inflasi, variabel pertumbuhan ekonomi, variabel investasi asing serta variabel investasi dalam negeri terhadap variabel dependen tingkat pengangguran. Model ini dapat ditulis dalam persamaan regresi yaitu:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 INF_t + \beta_2 PE_t + \beta_3 PMA_t + \beta_4 PMDN_t + e_t$$

Adapun persamaan model ARDL dari persamaan diatas yaitu:

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^n \alpha_{1i} \Delta Y_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{2i} \Delta INF_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{3i} \Delta PE_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{4i} \Delta PMA_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{5i} \Delta PMDN_{t-1} + \theta_1 Y_{t-1} + \theta_2 INF_{t-1} + \theta_3 PE_{t-1} + \theta_4 PMA_{t-1} + \theta_5 PMDN_{t-1} + e_t$$

Keterangan :

$\Delta = \text{lag (kelambanan)}$

$\alpha_{1i} - \alpha_{5i} = \text{model hubungan jangka pendek}$

$\theta_1 - \theta_5 = \text{model hubungan jangka panjang}$

Sedangkan persamaan model dalam bentuk koreksi kesalahan dapat ditulis sebagai berikut :

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^n \alpha_{1i} \Delta Y_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{2i} \Delta INF_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{3i} \Delta PE_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{4i} \Delta PMA_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{5i} \Delta PMDN_{t-1} + \theta ECT_{t-1} + u_t$$

Keterangan :

$\theta ECT_{t-1} = \text{variabel koreksi kesalahan yaitu kesalahan pada periode sebelumnya}$

Hal krusial di dalam estimasi model ARDL adalah dengan menentukan panjang kelambanan. Panjang kelambanan yang optimal bisa menggunakan kriteria dari Akaike (*Akaike Information Criterion (AIC)*) ataupun Schwarz (*Schwarz Information Criterion (SIC)*). Estimasi ARDL dalam penelitian ini menggunakan metode *Akaike Information Criterion* (Widarjono, 2018).

3.3.3 Uji Kointegrasi (*Bound Test*)

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan dalam jangka panjang antara variabel di dalam model ARDL perlu adanya pengujian terlebih dahulu. Maka untuk menguji hubungan jangka panjang antara variabel dependen dan independen dalam model ARDL ini menggunakan uji kointegrasi Bound Test. untuk melihat ada atau tidaknya kointegrasi pada uji Bound Testing dengan membandingkan nilai F- hitung dengan dengan F-kritis lower bound I(0) dan upper bound I(1) (Widarjono, 2018).

3.3.4 Uji Asumsi Klasik

3.3.4.1 Uji Normalitas

Uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji *t* hanya akan valid jika residual yang kita dapatkan mempunyai distribusi normal (Widarjono, 2018). Dalam penelitian ini, uji *Jarque-Bera* digunakan dalam menguji normalitas. Adapun persamaan dari uji *Jarque-Bera* menggunakan perhitungan *skewness* dan *kurtosis*, adapun formula uji *Jarque-Bera* sebagai berikut :

$$J B = n \left[\frac{S^2}{1!} + \frac{(K-3)^2}{24} \right]$$

Dimana :

S = koefisien skewness

K = koefisien kurtosis

Jika suatu variabel didistribusikan secara normal maka nilai koefisien S = 0 dan K = 3

Proses uji sebagai berikut :

H0 = residual terdistribusi secara normal

H1 = residual tidak terdistribusi secara normal

Nilai statistika JB ini didasarkan pada distribusi *Chi Square* dengan derajat kebebasan (*df*) = 2 maka kesimpulannya adalah apabila nilai probabilitas *p* dari statistika JB besar atau dengan kata lain jika nilai statistika dari JB ini tidak signifikan yang berarti gagal menolak H0

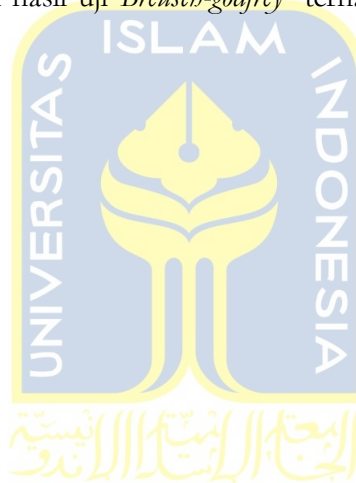
3.3.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Dilakukannya uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah jika variabel mempunyai varian yang tidak konstan. Jika variabel gangguan tidak mempunyai rata-rata nol maka tidak mempengaruhi slope, tetapi hanya akan mempengaruhi intersep (Widarjono, 2018). Dalam mendeteksi ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam penelitian terdapat beberapa cara pengujian yaitu

diantaranya metode park, glejser, metode breusch-pagan dan metode white. Dalam penelitian ini metode yang digunakan merupakan metode breusch-pagan.

3.3.4.3 Uji Autokorelasi

Untuk mengidentifikasi adanya korelasi antar variabel dalam penelitian perlu dilakukannya Uji autokorelasi. Autokorelasi berarti menandakan adanya korelasi antara anggota observasi yang satu dengan anggota observasi yang lainnya yang berlainan waktu (Widarjono, 2018). Uji autokorelasi dapat menggunakan uji *Breusch-godfrey* atau dapat disebut dengan uji LM test. untuk melihat adanya autokorelasi atau dapat dilihat dari nilai probabilitas dari hasil uji *Breusch-godfrey* terhadap α yang digunakan yaitu 1%, 5%, dan 10%.



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini bertujuan untuk menganalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di Indonesia dan kesesuaian penerapan kurva Phillips di Indonesia pada periode waktu dari tahun 1986 hingga tahun 2019. Penelitian ini terdapat variabel dependen dan variabel independen (Supomo dan Indriantoro 1999). Variabel dependen merupakan variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain, adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran. Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain, adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi, pertumbuhan ekonomi, penanaman modal asing serta penanaman modal dalam negeri.

Adapun data sekunder dengan jenis data berupa data time series (runtun waktu) merupakan jenis data yang digunakan pada penelitian ini. Dimana untuk variabel penanaman modal asing serta penanaman modal dalam negeri merupakan data yang sudah diubah kedalam bentuk log. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistika Indonesia serta dari World Bank Indonesia.

4.2 Hasil dan Analisis Data

4.2.1 Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*)

Tahapan awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengujian stasioneritas pada data baik data dependen maupun data independen dengan menggunakan uji akar unit atau *Unit Root Test*. pengujian ini dilakukan untuk mengetahui data penelitian termasuk kedalam data yang stasioner atau data yang tidak stasioner. Pengujian stasioneritas pada penelitian ini menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H0 : jika nilai probabilitas variabel $> \alpha = 10\%$ data tidak stasioner

Ha : jika nilai probabilitas variabel $< \alpha = 10\%$ data stasioner

Tabel 4.1

Uji Stasioner Tingkat Level

Variabel	Augmented Dickey-Fuller (ADF)		KETERANGAN
	P- Value	Nilai $\alpha=10\%$	
Y	0.8612	0,1	Tidak Stasioner
X1	0.0002	0,1	Stasioner
X2	0.0195	0,1	Stasioner
X3	0.0435	0,1	Stasioner
X4	0.1011	0,1	Tidak Stasioner

Berdasarkan hasil pengujian stasioner pada tingkat level didapatkan hasil sesuai pada tabel 4.1 diatas. Hasil pengujian *Unit Root Test* pada tingkat level dari pengujian Augmented Dickey-Fuller (ADF) didapatkan hasil bahwa terdapat tiga variabel data yang stasioner pada tingkat level. Sedangkan dua variabel pada tingkat level tidak stasioner, maka dari itu perlu adanya pengujian kembali pada tahapan *first-difference* untuk melihat apakah data stasioner atau tidak stasioner.

Tabel 4.2

Uji Stasioner Tingkat *First-Difference*

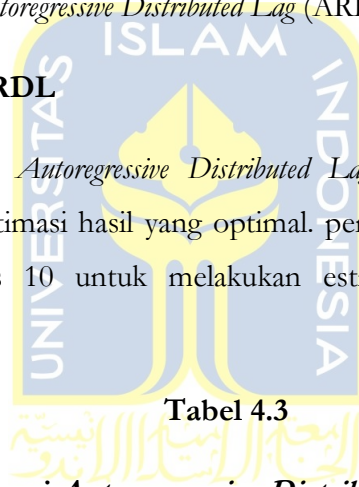
Variabel	Augmented Dickey-Fuller (ADF)		KETERANGAN
	P- Value	Nilai $\alpha=10\%$	
Y	0.0001	0,1	Stasioner
X1	0.0000	0,1	Stasioner
X2	0.0000	0,1	Stasioner

X3	0.0010	0,1	Stasioner
X4	0.0003	0,1	Stasioner

Berdasarkan hasil pengujian stasioner pada tingkat *first-difference* didapatkan hasil sesuai tabel 4.2 diatas. Hasil pengujian *Unit Root Test* pada tingkat *first-difference* dari pengujian Augmented Dickey-Fuller (ADF), didapatkan hasil bahwa semua data variabel pada penelitian ini merupakan data yang stasioner pada tingkat *first-difference*. Dapat disimpulkan dari hasil pengujian pada tingkat level dan tingkat *first-difference* terdapat perbedaan, maka dari itu metode regresi yang tepat untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL).

4.2.2 Hasil Estimasi ARDL

Dalam pengujian *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) diperlukan lag yang digunakan untuk mengestimasi hasil yang optimal. penelitian ini menggunakan aplikasi software berupa Eviews 10 untuk melakukan estimasi data berdasarkan *Akaike Information Criterion* (AIC).



Tabel 4.3
Hasil Estimasi *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL)

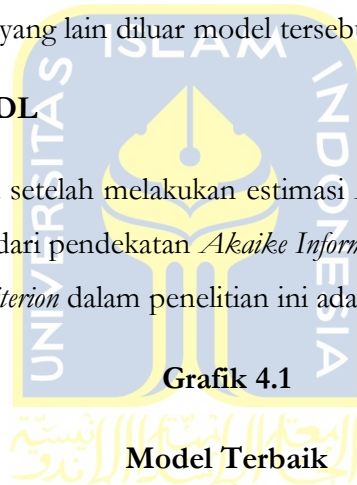
Number of models evaluated: 2500				
Selected Model: ARDL(3, 4, 3, 3, 4)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Y(-1)	0.428432	0.180196	2.377592	0.0447
Y(-2)	0.772422	0.232553	3.321482	0.0105
Y(-3)	-0.49884	0.167173	-2.98397	0.0175
X1	0.088354	0.052888	1.670598	0.1333

X1(-1)	0.017431	0.050614	0.344399	0.7394
X1(-2)	-0.000154	0.055123	-0.00279	0.9978
X1(-3)	-0.167151	0.061928	-2.6991	0.0271
X1(-4)	-0.029719	0.026384	-1.1264	0.2927
X2	0.05556	0.241323	0.230232	0.8237
X2(-1)	-0.219809	0.213255	-1.03073	0.3328
X2(-2)	0.178369	0.246944	0.722308	0.4907
X2(-3)	-0.661891	0.227631	-2.90774	0.0197
LOG(X3)	2.147101	0.852823	2.51764	0.0359
LOG(X3(-1))	0.63448	0.99805	0.635719	0.5427
LOG(X3(-2))	-4.03894	1.166458	-3.46257	0.0085
LOG(X3(-3))	1.231681	0.905986	1.359493	0.2111
LOG(X4)	-0.26224	0.604858	-0.43356	0.6761
LOG(X4(-1))	-1.56097	0.562179	-2.77664	0.024
LOG(X4(-2))	1.19945	0.552949	2.169185	0.0619
LOG(X4(-3))	-0.168674	0.522578	-0.32277	0.7551
LOG(X4(-4))	0.838114	0.563846	1.486423	0.1755
C	6.14335	5.432177	1.130918	0.2909
R-squared	0.978322			
Adjusted R-squared	0.921417			
F-statistic	17.1923			
Prob(F-statistic)	0.000159			

Pada hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.3 diatas menunjukkan hasil bahwa terdapat hasil seleksi model ARDL yaitu (3,4,3,3,4). Penjelasan dari hasil model ini adalah tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan penanaman modal asing berada pada posisi lag 3, sedangkan untuk inflasi dan penanaman modal dalam negeri berada pada posisi lag 4. Dan untuk hasil R-squared didapatkan hasil sebesar 0.978322, berarti dapat dikatakan bahwa variabel tingkat pengangguran dipengaruhi oleh variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi, penanaman modal asing serta penanaman modal dalam negeri sebesar 97.8322% dan sisanya sebesar 2.1678% tingkat pengangguran dipengaruhi oleh variabel yang lain diluar model tersebut.

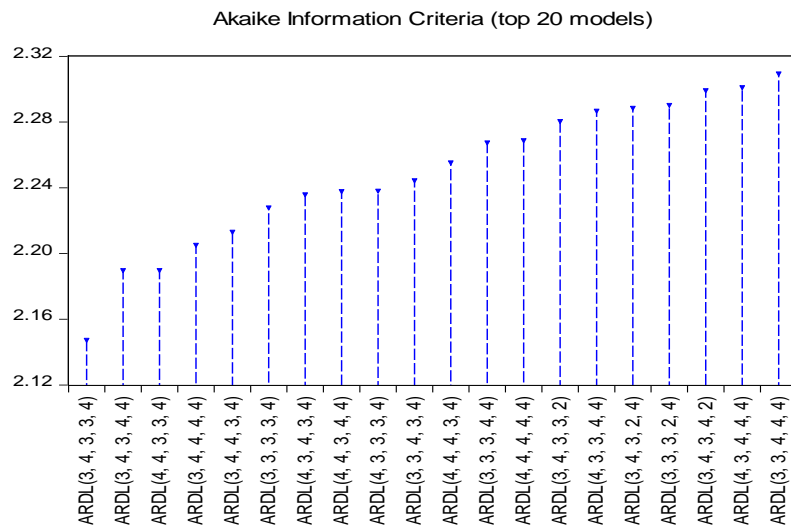
4.2.3 Pilihan Model ARDL

Tahap selanjutnya setelah melakukan estimasi ARDL adalah mengetahui berapa lag optimum yang dilihat dari pendekatan *Akaike Information Criterion*(AIC). Adapun hasil dari *Akaike Information Criterion* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Grafik 4.1

Model Terbaik



Adapun berdasarkan gambar 4.1 diatas merupakan gambar yang menunjukkan hasil pengujian terbaik dengan menggunakan model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) yaitu ARDL dengan tingkat optimum sebesar (3,4,3,3,4) dan memiliki hasil error yang lebih rendah jika dibandingkan dengan model-model yang lainnya.

4.2.4 Uji Kointegrasi

Setelah melakukan pengujian model ARDL selanjutnya adalah melakukan pengujian kointegrasi. Pengujian kointegrasi ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan keseimbangan dalam jangka panjang dari setiap variabelnya. Untuk melakukan uji kointegrasi adalah dengan melakukan uji *Bound Test Cointegration*. uji *Bound Test Cointegration* memiliki hipotesis sebagai berikut :

H0 : data tidak memiliki kointegrasi

Ha : data memiliki kointegrasi

Tabel 4.4

Hasil Uji Kointegrasi

Test Statistic	Value	K
F-Statistic	6.282028	4
Critical Value Bounds		
Significance	I0 (Lower Bound)	I1 (Upper Bound)
10%	2.2	3.09
5%	2.56	3.49
2.50%	2.88	3.87
1%	3.29	4.37

Hasil dari uji kointegrasi ditunjukkan oleh tabel 4.4 diatas yang menggunakan uji *Bound Test Cointegration*. Dan hasil ini dapat dijelaskan menggunakan hipotesis pengambilan keputusan. Jika nilai F-statistic $< I(0)$ maka dapat dijelaskan bahwa pengujian tersebut menerima H_0 atau dengan kata lain data tidak terdapat kointegrasi. Dan apabila didapati nilai F-statistik $> I(0)$ maka dapat dijelaskan bahwa pengujian tersebut menerima H_a atau menolak H_0 berarti data terdapat kointegrasi. Dari hasil pengujian diatas didapati bahwa nilai F-statistic sebesar $6.282028 >$ dari nilai $I(0)$ pada 10%, dan 1% nilai $I(0)$ yaitu 2.2. dari hasil ini hasil pengujian menolak H_0 berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat kointegrasi antara variabel tingkat pengangguran, inflasi, pertumbuhan ekonomi, penanaman modal asing serta penanaman modal dalam negeri dalam jangka panjang.

4.2.5 Conditional ECM

Untuk mengestimasi model dalam jangka pendek maupun jangka panjang dilakukan pengujian Conditional ECM. Pengujian ini berdasarkan pendekatan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). penelitian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : data tidak berpengaruh

H_a : data berpengaruh

1. jika nilai probabilitas $< \alpha = 10\%$ maka menolak H_0 (Signifikan)
2. jika nilai probabilitas $> \alpha = 10\%$ maka menerima H_0 (tidak signifikan)

Jika variabel merupakan variabel yang signifikan, berarti variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Dan jika variabel tidak signifikan berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.5

Hasil Model Uji Jangka Pendek

ECM Regression		
Case 2: Restricted Constant and No Trend		
Variable	Coefficient	Prob.
D(X1)	0.088354	0.0194
D(X2)	0.05556	0.6495
DLOG (X3)	2.147101	0.002
DLOG (X4)	-0.26224	0.4008
CointEq(-1)*	-0.297986	0.0001

hasil uji model jangka pendek pada penelitian ini berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Inflasi D(X1) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0194 < \alpha = 10\%$ dan memiliki nilai coefficient sebesar 0.088354 . Dapat diartikan bahwa inflasi menolak H0 sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat pengangguran dalam jangka pendek.
2. Pertumbuhan Ekonomi D(X2) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.6496 > \alpha = 10\%$ dan nilai coefficient sebesar 0.055560 maka dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi gagal menolak H0 sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berhubungan positif tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran dalam jangka pendek.
3. Penanaman Modal Asing D LOG(X3) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0020 < \alpha = 10\%$ dan memiliki nilai coefficient sebesar 2.147101 dapat diartikan bahwa penanaman modal asing menolak H0 sehingga dapat

disimpulkan bahwa penanaman modal asing berpengaruh secara positif terhadap tingkat pengangguran dalam jangka pendek.

4. Penanaman Modal Dalam Negeri D LOG(X4) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.4008 > \alpha = 10\%$ dan memiliki nilai coefficient sebesar -0.262240 . dapat diartikan bahwa penanaman modal dalam negeri gagal menolak H_0 sehingga dapat disimpulkan bahwa penanaman modal dalam negeri berhubungan negatif tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran dalam jangka pendek.
5. Besarnya variabel $CointEq(-1)$ menunjukkan adanya koreksi kesalahan (*error correction*) yang terjadi pada periode sebelumnya, dimana besarnya probabilitas yang diperoleh sebesar $0.0001 < \alpha = 10\%$. Berarti dapat disimpulkan bahwa model ARDL ECM adalah benar dengan menunjukkan adanya kointegrasi antara pengangguran dengan inflasi, pertumbuhan ekonomi, penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri. Dan besarnya koefisien dari variabel koreksi kesalahan sebesar -0.297986 artinya model akan menuju keseimbangan dengan kecepatan 29.7% per tahun.

Tabel 4.6

Hasil Model Uji Jangka Panjang

Long Run Coefficients		
Variable	Coefficient	Prob.
X1	-0.306183	0.2997
X2	-2.173833	0.0486
LOG X3	-0.086172	0.9842

LOG X4	0.153296	0.9668
C	20.61627	0.2719

Hasil pengujian model jangka panjang ditunjukkan Pada tabel 4.6 dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Inflasi (X1) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.2997 > \alpha = 10\%$ dan memiliki nilai coefficient sebesar -0.306183 . Berarti dapat dikatakan bahwa inflasi menerima H_0 sehingga disimpulkan bahwa inflasi dalam jangka panjang memiliki hubungan yang negatif tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran.
2. Pertumbuhan Ekonomi (X2) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0486 < \alpha = 10\%$ dan memiliki nilai coefficient sebesar -2.173833 dapat diartikan bahwa pertumbuhan ekonomi menolak H_0 sehingga disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang berpengaruh secara negatif terhadap tingkat pengangguran.
3. Penanaman Modal Asing (LOG X3) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.9842 > \alpha = 10\%$ dan memiliki nilai coefficient sebesar -0.086172 . dapat diartikan bahwa penanaman modal asing gagal menolak H_0 sehingga disimpulkan bahwa penanaman modal asing dalam jangka panjang berhubungan negatif tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran.
4. Penanaman Modal Dalam Negeri (LOG X4) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.9668 > \alpha = 10\%$ dan memiliki nilai coefficient sebesar 0.153296 . dapat diartikan bahwa penanaman modal dalam negeri gagal menolak H_0 sehingga disimpulkan dalam jangka panjang penanaman modal dalam negeri berhubungan positif tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran.

4.2.6 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

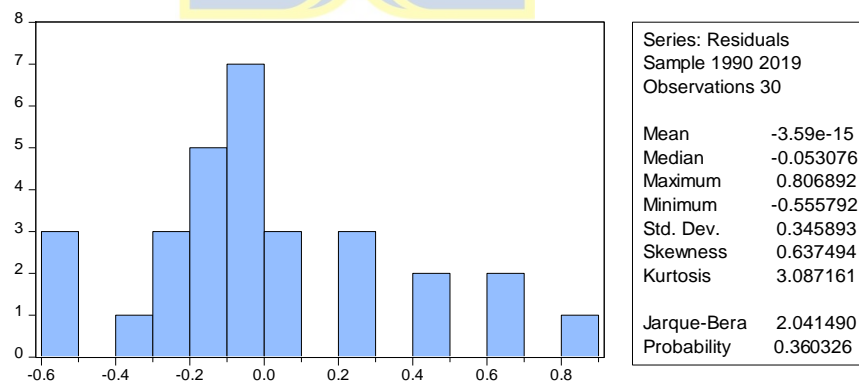
Untuk mengetahui apakah suatu data penelitian normal atau tidak maka diperlukan uji normalitas. Maksud dari normal disini yaitu mempunyai distribusi data yang normal. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas residual salah satunya adalah dengan uji Jarque-Bera (JB). Hipotesis dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

H₀: distribusi normal

H_a: distribusi tidak normal

- Jika nilai jarque-bera dan p- value $> \alpha$ maka gagal menolak hipotesis nol dapat diartikan bahwa data distribusi normal
- Jika nilai jarque-bera dan p-value $< \alpha$ dari maka menolak hipotesis nol dapat diartikan bahwa data distribusi tidak normal.

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan dari tabel 4.7 diatas merupakan hasil uji normalitas dimana nilai dari jarque-bera sebesar 2.0414190 dan nilai p-value sebesar 0.360326 $> \alpha = 10\%$. Sehingga dapat diartikan gagal menolak Hipotesis nol berarti dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini data berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi dalam data. Adapun hipotesis dalam uji autokorelasi adalah sebagai berikut :

H0: data tidak terdapat autokorelasi

Ha: data terdapat autokorelasi

- Jika $\text{prob. chi-square}(2) < \alpha = 10\%$ maka menolak hipotesis nol dapat diartikan bahwa terdapat autokorelasi
- Jika $\text{prob. chi-square}(2) > \alpha = 10\%$ maka gagal menolak hipotesis nol dapat diartikan bahwa tidak terdapat autokorelasi

Tabel 4.8

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.306954	Prob. F(2,6)	0.7466
Obs*R-squared	2.784625	Prob. Chi-Square(2)	0.2485

Berdasarkan hasil pada tabel 4.8 diketahui bahwa nilai prob. Chi-square(2) sebesar $0.2485 > \alpha(10\%)$ berarti gagal menolak hipotesis nol dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini data tidak terdapat autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji apakah dalam penelitian model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan satu ke pengamatan lainnya

diperlukan uji heteroskedastisitas. Adapun hipotesis dalam uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat gejala heteroskedastisitas

Ha: Terdapat gejala heteroskedastisitas

- Jika prob. Chi-square $> \alpha$ (10%) maka gagal menolak hipotesis nol artinya tidak terdapat gejala heteroskedastisitas
- Jika prob. Chi-square $< \alpha$ (10%) maka menolak hipotesis nol artinya terdapat gejala heteroskedastisitas

Tabel 4.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.442328	Prob. F(21,8)	0.9358
Obs*R-squared	16.11825	Prob. Chi-Square(21)	0.763
Scaled explained SS	1.196138	Prob. Chi-Square(21)	1.0000

Berdasarkan hasil dari tabel 4.9 diketahui bahwa nilai dari prob.chi-squared sebesar $1.000 > \alpha$ (10%) maka gagal menolak hipotesis nol dapat diartikan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

4.2.7 Uji Simultan (Uji F)

Uji F atau uji simultan adalah suatu pengujian yang memiliki tujuan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel independen secara keseluruhan. Adapun hipotesis dari uji F adalah sebagai berikut :

H₀: Tidak berpengaruh (tidak signifikan)

H_a: Berpengaruh (signifikan)

- Jika probabilitas $< \alpha(10\%)$ maka dapat diartikan menolak hipotesis nol atau menerima hipotesis alternatif, dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika probabilitas $> \alpha(10\%)$ maka dapat diartikan gagal menolak hipotesis nol atau menerima hipotesis nol, dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Prob (F-statistic) sebesar $0.000159 < \alpha = 10\%$. Berarti dapat dikatakan bahwa data menerima hipotesis alternatif, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.2.8 Uji Parsial (Uji T)

Uji T atau Uji parsial adalah suatu pengujian yang memiliki tujuan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Hipotesis dari uji T adalah sebagai berikut:

H₀: Tidak berpengaruh (tidak signifikan)

H_a: Berpengaruh (signifikan)

- Jika probabilitas $< \alpha = 10\%$ maka dapat diartikan menolak hipotesis nol atau menerima hipotesis alternatif, dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen
- Jika probabilitas $> \alpha = 10\%$ maka dapat diartikan gagal menolak hipotesis nol atau menerima hipotesis nol, dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen

Tabel 4.10

Hasil Uji Parsial (Uji T)

Variabel	Coefficient	Prob.*
X1	0.088354	0.1333
X2	0.055560	0.8237
LOG X3	2.147101	0.0359
LOG X4	-0.262240	0.6761
C	6.143350	02909.

Hasil tabel 4.11 merupakan hasil dari uji parsial atau uji T. Hasil uji t dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel X1 merupakan variabel inflasi yang nilai probabilitasnya sebesar $0.1333 > \alpha = 10\%$. Sehingga inflasi menerima hipotesis nol dapat diartikan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran.
2. Variabel X2 merupakan variabel pertumbuhan ekonomi yang nilai probabilitasnya sebesar $0.8237 > \alpha = 10\%$. Sehingga pertumbuhan ekonomi menerima hipotesis nol dapat diartikan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pengangguran.
3. Variabel Log X3 merupakan variabel penanaman modal asing yang nilai probabilitasnya sebesar $0.0359 < \alpha = 10\%$. Sehingga penanaman modal asing menerima hipotesis alternatif dapat diartikan bahwa variabel penanaman modal asing berpengaruh terhadap pengangguran
4. Variabel Log X4 merupakan variabel penanaman modal dalam negeri yang nilai probabilitasnya sebesar $0.6761 > \alpha = 10\%$. Sehingga penanaman modal dalam negeri menerima hipotesis nol dapat diartikan bahwa variabel penanaman modal dalam negeri tidak berpengaruh terhadap pengangguran.

4.2.9 Koefisien Determinasi

R-square atau koefisien determinasi adalah suatu pengujian yang memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengangguran. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini terdapat 4 variabel yaitu, inflasi, pertumbuhan ekonomi, penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri.

Koefisien determinasi atau R-square memiliki hasil sebesar 0.978322 atau 97.83%. dapat diartikan bahwa 97.83% variabel tingkat pengangguran dipengaruhi oleh tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri. Dan sisanya sebesar 2.17% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Analisis Pengaruh Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga secara umum dan berlangsung lama. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh phillips meningkatnya inflasi akan menyebabkan tingkat pengangguran menurun dan sebaliknya menurunnya tingkat inflasi akan menyebabkan tingkat pengangguran meningkat. maka dari itu berdasarkan teori yang dikemukakan oleh phillips maka inflasi berpengaruh negatif terhadap Pengangguran.

Dari hasil penelitian pengujian jangka pendek menunjukkan bahwa nilai Inflasi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap tingkat Pengangguran, dalam jangka pendek adanya hubungan yang positif dan signifikan terhadap pengangguran ditunjukan berdasarkan hasil probabilitas yang diperoleh sebesar $0.0194 < \alpha = 10\%$. dapat diartikan menerima H_a berarti Inflasi berpengaruh secara positif terhadap pengangguran dalam jangka pendek sedangkan nilai coefficient inflasi dalam jangka pendek sebesar 0.088354 berarti apabila inflasi meningkat sebanyak 1% maka pengangguran akan meningkat sebanyak 0.08%. Sedangkan hasil dari penelitian pengujian jangka panjang Inflasi

memiliki hubungan tidak signifikan terhadap pengangguran. Dalam pengujian jangka panjang inflasi memiliki hubungan tidak signifikan terhadap pengangguran ditunjukkan berdasarkan hasil probabilitas yang diperoleh sebesar $0.2997 > \alpha = 10\%$. dapat diartikan bahwa menerima H_0 dan nilai coefficient sebesar -0.306183 . sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap pengangguran dalam jangka panjang

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Johan et al., 2016), yang menyatakan bahwa hasil Inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pengangguran di Indonesia, meningkatnya inflasi maka akan membuat pengangguran di Indonesia juga meningkat. Harga minyak dunia merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadi inflasi di Indonesia, dimana harga minyak dunia yang meningkat akan menyebabkan harga barang faktor produksi meningkat dan membuat perusahaan menekan pengeluaran perusahaan dengan mengurangi pekerja jadi semakin meningkat inflasi akan menyebabkan pengangguran meningkat. Dalam penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa penerapan kurva phillips di Indonesia tidak dapat diterapkan di Indonesia. hal ini dikarenakan inflasi yang terjadi di Indonesia bukan hanya disebabkan oleh meningkatnya permintaan, tetapi banyak faktor lain yang menyebabkan terjadinya inflasi di Indonesia.

4.3.2 Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan meningkatnya barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat bertambah (Sukirno, 1994). Berdasarkan teori hukum okun meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan pengangguran akan berkurang.

Dari hasil penelitian pengujian jangka pendek menunjukkan bahwa nilai Pertumbuhan Ekonomi memiliki hubungan tidak signifikan terhadap pengangguran, pada pengujian dalam jangka pendek Pertumbuhan Ekonomi memiliki hubungan tidak signifikan terhadap pengangguran ditunjukkan dari hasil probabilitas yang diperoleh sebesar $0.6495 > \alpha = 10\%$. Dapat diartikan bahwa menerima H_0 dan Nilai coefficient

Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0.055560. sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pengujian jangka pendek pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap pengangguran. Sedangkan dari hasil penelitian pengujian jangka panjang Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara negatif terhadap pengangguran. Dalam pengujian jangka panjang pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap Pengangguran ditunjukkan berdasarkan hasil probabilitas yang diperoleh sebesar $0.0486 < \alpha = 10\%$. Dapat diartikan bahwa menerima H_a . berarti Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Pengangguran dan nilai coefficient sebesar -2.173833. Nilai coefficient sebesar -2.173833 berarti ketika terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% maka pengangguran akan mengalami penurunan sebesar 2.17%. Ini berarti pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara negatif di Indonesia dalam jangka panjang.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sukanto, 2015) yang mengatakan bahwa hasil Pertumbuhan Ekonomi memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap Pengangguran. Dimana jika terjadi peningkatan Pertumbuhan Ekonomi akan menyebabkan pengangguran mengalami penurunan. Hal terjadi karena ketika pertumbuhan ekonomi meningkat yang ditandai dengan peningkatan output produksi maka tenaga kerja yang diperlukan menjadi meningkat. Sehingga meningkatnya pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan tingkat pengangguran.

4.3.3 Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing

Penanaman modal asing atau investasi asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri (UU RI, 2007)

Dari hasil penelitian pengujian jangka pendek menunjukkan bahwa nilai Penanaman Modal Asing memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap Pengangguran, ditunjukkan berdasarkan hasil probabilitas yang diperoleh sebesar $0.0020 < \alpha = 10\%$. Dapat diartikan bahwa menerima H_a dan nilai coefficient sebesar

2.147101 yang bernilai positif. Jadi dalam jangka pendek Penanaman Modal Asing berpengaruh secara positif. Besarnya coefficient sebesar 2.147.101 artinya ketika terjadi peningkatan terhadap Penanaman Modal Asing sebesar 1 juta\$ maka akan menyebabkan Pengangguran akan meningkat sebesar 2.14%. sedangkan hasil dari pengujian jangka panjang Penanaman Modal Asing memiliki hubungan tidak signifikan terhadap Pengangguran, ditunjukkan berdasarkan hasil probabilitas yang diperoleh sebesar $0.9842 > \alpha = 10\%$. Dapat diartikan bahwa menerima H_0 dan nilai coefficient sebesar -0.086172 yang bernilai negatif. Jadi dalam jangka panjang Penanaman Modal Asing tidak berpengaruh terhadap pengangguran.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Saputri & Susilo, 2016) yang menyatakan adanya hubungan yang positif dan signifikan penanaman modal asing terhadap pengangguran ini berarti adanya kenaikan penanaman modal asing maka akan menyebabkan meningkatnya pengangguran. Ini dikarenakan penanaman modal asing yang masuk di Indonesia berpusat pada industri padat modal atau teknologi. Yang dimana adanya peningkatan teknologi canggih yang semakin banyak akan menyebabkan perusahaan lebih menggunakan teknologi yang ada dibandingkan mempekerjakan tenaga kerja. maka dari itu dari adanya peningkatan penanaman modal asing ini akan meningkatkan pengangguran.

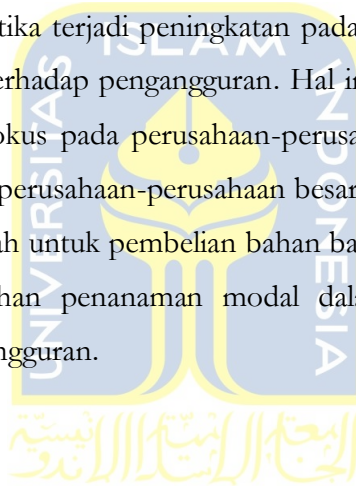
4.3.4 Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri

Penanaman Modal Dalam Negeri adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri (UU RI, 2007).

Dari hasil penelitian pengujian jangka pendek menunjukkan bahwa nilai Penanaman Modal Dalam Negeri memiliki hubungan tidak signifikan terhadap Pengangguran, ditunjukkan dari hasil probabilitas yang didapatkan sebesar $4.008 > \alpha = 10\%$. Dapat diartikan menerima H_0 dan nilai coefficient sebesar -0.262240 yang bernilai negatif. Jadi dalam jangka pendek Penanaman Modal Dalam Negeri tidak berpengaruh

terhadap pengangguran. Sedangkan hasil pengujian model jangka panjang Penanaman Modal Dalam Negeri memiliki hubungan tidak signifikan terhadap Pengangguran, ditunjukkan berdasarkan hasil probabilitas yang diperoleh sebesar $0.9668 > \alpha = 10\%$. Dapat diartikan bahwa menerima H_0 dan nilai coefficient sebesar 0.153296 yang bernilai positif. Jadi dalam jangka panjang Penanaman Modal Dalam Negeri dengan pengangguran tidak berpengaruh terhadap pengangguran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Astrid & Soekapdjo, 2020) yang menyatakan hasil Penanaman Modal Dalam Negeri Atau Investasi Dalam Negeri memiliki hubungan tidak berpengaruh terhadap Pengangguran. Hal ini ketika terjadi peningkatan pada penanaman modal dalam negeri tidak akan berpengaruh terhadap pengangguran. Hal ini dikarenakan penanaman modal dalam negeri hanya berfokus pada perusahaan-perusahaan yang sudah besar. Dimana penambahan modal pada perusahaan-perusahaan besar biasanya tidak menambah tenaga kerja melainkan menambah untuk pembelian bahan baku atau penambahan gaji pekerja. Maka dari itu penambahan penanaman modal dalam negeri tidak tidak memiliki pengaruh terhadap pengangguran.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan hasil yang diperoleh berdasarkan data yang sudah dilakukan analisis oleh penulis adalah sebagai berikut :

A. Jangka Pendek

1. Variabel Inflasi memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap Pengangguran di Indonesia
2. Variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap Pengangguran di Indonesia.
3. Variabel Penanaman Modal Asing memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap Pengangguran di Indonesia.
4. Variabel Penanaman Modal Dalam Negeri memiliki hubungan yang tetapi tidak signifikan terhadap Pengangguran di Indonesia.
5. Penerapan kurva phillips tidak dapat diterapkan di Indonesia dalam jangka pendek

B. Jangka Panjang

1. Variabel Inflasi memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap Pengangguran di Indonesia
2. Variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap Pengangguran di Indonesia.
3. Variabel Penanaman Modal Asing memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap Pengangguran di Indonesia.
4. Variabel Penanaman Modal Dalam Negeri memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap Pengangguran di Indonesia.

5. Penerapan kurva phillips tidak dapat diterapkan di Indonesia dalam jangka panjang

5.2 Saran

1. Adanya peningkatan pada tingkat inflasi akan menyebabkan terjadinya peningkatan pada tingkat pengangguran. Maka dari itu perlu adanya kebijakan yang diambil oleh pemerintah baik itu kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter untuk mengurangi laju inflasi agar laju inflasi dapat terkendali dan tidak terus meningkat dan pengangguran dapat berkurang. Pemerintah dapat meningkatkan pengeluaran pemerintah untuk membantu perusahaan dalam bentuk investasi agar perusahaan tetap dapat beroperasi dan dapat menyerap tenaga kerja. selain itu pemerintah dapat meningkatkan suku bunga agar minat masyarakat dalam memegang uang turun dan cenderung lebih memilih uangnya untuk ditabung dan peredaran uang dimasyarakat pun berkurang yang nantinya akan menurunkan laju inflasi
2. Adanya peningkatan pada pertumbuhan ekonomi membuat tingkat pengangguran menurun. Pemerintah harus mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang ada agar tingkat pengangguran menurun. Pemerintah dapat meningkatkan pengeluaran pemerintah dalam bentuk investasi untuk perusahaan agar perusahaan dapat memiliki tambahan modal dan dapat menghasilkan output yang lebih banyak lagi dan dapat menyerap tenaga kerja yang banyak. pemerintah juga dapat meningkatkan pengeluarannya untuk membangun infrastruktur yang ada agar lebih memudahkan perusahaan-perusahaan dalam menghasilkan output dan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
3. Investasi asing atau penanaman modal asing yang masuk ke Indonesia seharusnya dapat membuat pengangguran menurun. Tetapi dalam penelitian ini meningkatnya penanaman modal asing dapat menyebabkan pengangguran meningkat. Maka dari itu perlu adanya kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam mengatur masuknya penanaman modal asing ini. Jika penanaman modal

asing berupa teknologi canggih pemerintah dapat membuat pelatihan khusus untuk tenaga kerja yang ada di Indonesia agar dapat menggunakan teknologi tersebut. Dan kebijakan terkait mempekerjakan tenaga kerja asing. Dengan adanya pelatihan dan kebijakan terkait tenaga kerja asing diharapkan dari adanya penanaman modal asing ini dapat menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran.

4. Hasil penanaman modal dalam negeri dalam penelitian ini tidak mempunyai pengaruh yang berarti terhadap tingkat pengangguran. Artinya meningkat atau menurunnya penanaman modal dalam negeri tidak berpengaruh terhadap meningkat atau menurunnya pengangguran. Perlu adanya kebijakan dari pemerintah dalam mengalokasinya penanaman modal dalam negeri agar dapat berpengaruh terhadap pengangguran. Pemerintah dapat mengalokasikan penanaman modal dalam negerinya untuk membantu UMKM- UMKM yang sedang berkembang dalam bentuk berupa investasi. diharapkan dari adanya investasi ini UMKM-UMKM dapat terus maju dan dapat menghasilkan output yang lebih banyak yang nantinya dapat menyerap tenaga kerja yang lebih banyak lagi dan pengangguran dapat berkurang.
5. Diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya agar penelitian dapat bermanfaat bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan terkhusus pada masalah pengangguran dan masalah penerapan Kurva Phillips di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

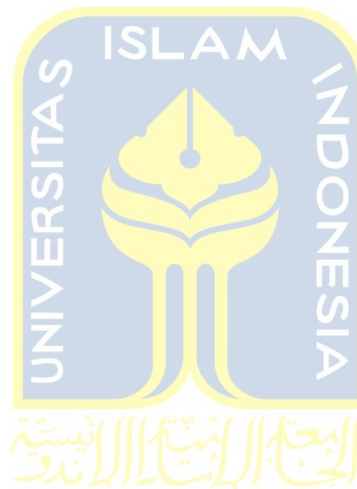
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan* (Edisi 5). SITM YKPN.
- Astrid, E., & Soekapdjo, S. (2020). *Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk, IPM, PMA, PMDN Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia*. *Forum Ekon.*
- Astuti, I. Y., Istiyani, N., & Yuliati, L. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia. *JEAM, Vol.18 No.*
- Boediono. (1992). *Teori Pertumbuhan Ekonomi : Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.4*. BPFE.
- Boediono. (2014). *Pengantar Ilmu Ekonomi No.2 Ekonomi Makro* (Edisi Keem). BPFE-Yogyakarta.
- Choirul, H. (2010). Keterkaitan antara Inflasi, Pengangguran dan pertumbuhan ekonomi (Pengujian Kurva Phillips untuk Indonesia). *Jurnal Ekuilibrium, Volume 6*.
- Isep, A. P. (2020). Analisis Vector Autoregresion (VAR) Terhadap Hubungan Pengangguran dan Inflasi Dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Proaksi, Volume 7*, 90–98.
- Jhingan. (2000). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali press.
- Jhingan, M. . (2007). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Johan, K., Marwoto, P. B., & Pratiwi, D. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Investasi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Progresif Manajemen Bisnis (JIPMB), Volume 3 N.*
- Mahyuddin. (2006). *Analisis Pasar Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan*.
- Mankiw, N. G., Quah, E., & Wilson, P. (2014). *Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba Empat.
- Mankiw N. Gregory. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba Empat.
- Murni, A. (2006). *Ekonomi Makro*. Refika Aditama.
- Nabella, A., & Aliasuddin. (2017). Analisis Kausalitas Antara Inflasi Dan Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 3 No.*
- Octaviani, E., Maryati, S., & Putri, Y. E. (2014). Analisis Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Di Sumatera Barat Tahun 1991-2013. *Pendidikan Ekonomi*.

- Prayuda, M. G., & Dewi, M. H. U. (2015). Pengaruh Inflasi Dan Investasi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Bali Tahun 1994-2013. *E-Jurnal EP Unud, volume 1*.
- Prihartini, B. A. (2016). Analisis Kurva Phillips dan Hukum Okun di Indonesia Tahun 1986-2016. *Jurnal Fokus Bisnis, Volume 15*, 72–91.
- Samuelson, P. A., Nordhaus, W. D. (2005). *Ekonomics*. New York.
- Saputri, S. N., & Susilo. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran (Studi Kasus: 11 Provinsi di Indonesia Periode 2006-2015). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya, VOLUME 5*.
- Soesastro, H. (2015). *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia*. Erlangga.
- Sukanto. (2015). Fenomena Inflasi, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Pendekatan Kurva Phillips dan Hukum Okun. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume 31*, 96–106.
- Sukirno, S. (1994). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2000). *Ekonomi Pembangunan Proses dan Masalah Dasar*. LPFE UI.
- Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi Pengantar (Edisi Keti)*. Rajawali Press.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*. Kencana.
- Sukirno Sadono. (2004). *Makro Ekonomi Pengantar*. Rajawali Press.
- Supomo, & Indriantoro. (1999). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFY-Yogyakarta.
- Suratman, A. R. dan. (2009). *Hukum Investasi dan Pasar Modal*. Sinar Grafika.
- Suryana. (2000). *Ekonomi Pembangunan : Problematika dan Pendekatan*. Salemba Empat.
- Tohar. (2000). *Membuka Usaha Kecil*. Kanisius.
- UU RI. (1967). *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1967 Tentang Penanaman Modal Asing*.
- UU RI. (1968). *Undang-Undang Nomor 6 tahun 1968 Tentang Penanaman Modal Dalam Negeri*.
- UU RI. (2007). *undang undang nomor 25 tahun 2007 tentang penanaman modal*.
- Widarjono, A. (2015). *Statistika Terapan*. UPP STI YKPN.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika (Edisi Keli)*. UPP STI YKPN.

LAMPIRAN 1
DATA PENELITIAN

TAHUN	TINGKAT PENGANGGURAN (%) (Y)	TINGKAT INFLASI (%) (X1)	PERTUMBUHAN EKONOMI (%) (X2)	PENANAMAN MODAL ASING (PMA)(JUTA US\$) (X3)	PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI (MILYAR RUPIAH) (X4)
1986	2.7	8.83	5.875	847,6	4125,8
1987	2.62	8.9	4.926	1480,6	11404
1988	2.85	5.47	5.78	4425,9	15680,9
1989	2.81	5.97	7.457	5920,2	21907
1990	2.55	9.53	7.242	8750,1	59878,4
1991	2.62	9.52	6.912	8778,2	41084,8
1992	2.74	4.94	6.498	10340,0	29341,7
1993	2.79	9.77	6.496	8141,8	39450,4
1994	4.36	9.77	7.54	23724,3	53289,1
1995	8.6	8.64	8.22	39914,7	69853,0
1996	4.87	6.47	7.818	29931,4	100715,2
1997	4.69	11.05	4.7	33832,5	119972,9
1998	5.46	77.63	-13.127	13567,7	60749,3
1999	6.36	2.01	0.791	10890,6	53550,0
2000	6.08	9.35	4.92	15420,0	93327,7
2001	8.1	12.55	3.643	15055,9	58816,0
2002	9.06	10.03	4.499	9789,1	25307,6
2003	9.67	5.06	4.78	13207,2	48484,8
2004	9.86	6.4	5.031	10277,3	37140,4
2005	11.24	17.11	5.693	13579,2	50577,4
2006	10.27	6.6	5.501	13770,3	162767,2
2007	9.1	6.59	6.345	14007,3	34878,7
2008	8.39	11.06	6.014	14871,4	20363,4
2009	7.87	2.78	4.629	10815,3	37799,9
2010	7.14	6.96	6.224	16214,8	60626,3
2011	6.56	3.79	6.17	19474,5	76000,7
2012	6.13	4.3	6.03	24564,7	92182,0

2013	6.25	8.38	5.557	28617,5	128150,6
2014	5.71	8.36	5.007	28529,6	156126,3
2015	6.18	3.35	4.876	29275,9	179465,9
2016	5.61	3.02	5.033	28964,1	216230,8
2017	5.5	3.61	5.07	32239,8	262350,5
2018	5.34	3.13	5.17	29307,9	328604,9
2019	5.28	2.72	5.025	28208,76	386498,4



LAMPIRAN 2

UNIT ROOT TEST (LEVEL)

Null Hypothesis: Y has a unit root
 Exogenous: Constant, Linear Trend
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.334506	0.8612
Test critical values: 1% level	-4.262735	
5% level	-3.552973	
10% level	-3.209642	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(Y)
 Method: Least Squares
 Date: 01/11/21 Time: 21:46
 Sample (adjusted): 1987 2019
 Included observations: 33 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Y(-1)	-0.131584	0.098601	-1.334506	0.1921
C	0.960328	0.564375	1.701579	0.0992
@TREND("1986")	-0.004962	0.026042	-0.190525	0.8502
R-squared	0.087860	Mean dependent var		0.078182
Adjusted R-squared	0.027050	S.D. dependent var		1.226834
S.E. of regression	1.210127	Akaike info criterion		3.305836
Sum squared resid	43.93222	Schwarz criterion		3.441882
Log likelihood	-51.54629	Hannan-Quinn criter.		3.351611
F-statistic	1.444839	Durbin-Watson stat		2.100636
Prob(F-statistic)	0.251724			

Null Hypothesis: X1 has a unit root
 Exogenous: Constant, Linear Trend
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.888583	0.0002
Test critical values: 1% level	-4.262735	
5% level	-3.552973	
10% level	-3.209642	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(X1)
 Method: Least Squares
 Date: 01/11/21 Time: 21:47
 Sample (adjusted): 1987 2019
 Included observations: 33 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1(-1)	-1.071187	0.181909	-5.888583	0.0000
C	14.44616	5.163512	2.797739	0.0089
@TREND("1986")	-0.266968	0.238552	-1.119116	0.2720
R-squared	0.536344	Mean dependent var		-0.185152
Adjusted R-squared	0.505434	S.D. dependent var		18.30912
S.E. of regression	12.87596	Akaike info criterion		8.035109
Sum squared resid	4973.712	Schwarz criterion		8.171155
Log likelihood	-129.5793	Hannan-Quinn criter.		8.080885
F-statistic	17.35158	Durbin-Watson stat		2.010970
Prob(F-statistic)	0.000010			

Null Hypothesis: X2 has a unit root
 Exogenous: Constant, Linear Trend
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.980310	0.0195
Test critical values:		
1% level	-4.262735	
5% level	-3.552973	
10% level	-3.209642	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(X2)

Method: Least Squares

Date: 01/11/21 Time: 21:49

Sample (adjusted): 1987 2019

Included observations: 33 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X2(-1)	-0.690820	0.173559	-3.980310	0.0004
C	3.600176	1.547968	2.325743	0.0270
@TREND("1986")	-0.007251	0.063596	-0.114015	0.9100
R-squared	0.345657	Mean dependent var		-0.025758
Adjusted R-squared	0.302034	S.D. dependent var		4.159446
S.E. of regression	3.474982	Akaike info criterion		5.415564
Sum squared resid	362.2650	Schwarz criterion		5.551610
Log likelihood	-86.35680	Hannan-Quinn criter.		5.461339
F-statistic	7.923755	Durbin-Watson stat		1.912300
Prob(F-statistic)	0.001726			

Null Hypothesis: LOGX3 has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.617824	0.0435
Test critical values:		
1% level	-4.262735	
5% level	-3.552973	

10% level

-3.209642

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(LOGX3)
 Method: Least Squares
 Date: 01/11/21 Time: 21:50
 Sample (adjusted): 1987 2019
 Included observations: 33 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGX3(-1)	-0.323849	0.089515	-3.617824	0.0011
C	3.068736	0.771895	3.975589	0.0004
@TREND("1986")	0.006903	0.007788	0.886412	0.3824
R-squared	0.364094	Mean dependent var		0.106211
Adjusted R-squared	0.321701	S.D. dependent var		0.387091
S.E. of regression	0.318804	Akaike info criterion		0.638029
Sum squared resid	3.049085	Schwarz criterion		0.774076
Log likelihood	-7.527485	Hannan-Quinn criter.		0.683805
F-statistic	8.588402	Durbin-Watson stat		1.982564
Prob(F-statistic)	0.001124			

Null Hypothesis: LOGX4 has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

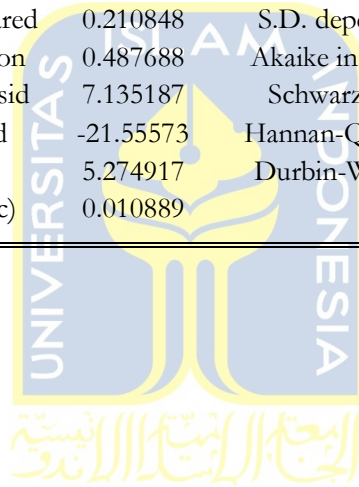
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.204138	0.1011
Test critical values: 1% level	-4.262735	
5% level	-3.552973	
10% level	-3.209642	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(LOGX4)
 Method: Least Squares
 Date: 01/11/21 Time: 21:50
 Sample (adjusted): 1987 2019
 Included observations: 33 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGX4(-1)	-0.420873	0.131353	-3.204138	0.0032
C	4.338787	1.297686	3.343481	0.0022
@TREND("1986")	0.024121	0.012675	1.903028	0.0667
R-squared	0.260170	Mean dependent var		0.137572
Adjusted R-squared	0.210848	S.D. dependent var		0.548986
S.E. of regression	0.487688	Akaike info criterion		1.488226
Sum squared resid	7.135187	Schwarz criterion		1.624272
Log likelihood	-21.55573	Hannan-Quinn criter.		1.534002
F-statistic	5.274917	Durbin-Watson stat		1.808807
Prob(F-statistic)	0.010889			



LAMPIRAN 2

UNIT ROOT TEST (FIRST DIFFERENCE)

Null Hypothesis: D(Y) has a unit root
 Exogenous: Constant, Linear Trend
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.188953	0.0001
Test critical values: 1% level	-4.273277	
5% level	-3.557759	
10% level	-3.212361	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(Y,2)
 Method: Least Squares
 Date: 01/11/21 Time: 21:53
 Sample (adjusted): 1988 2019
 Included observations: 32 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(Y(-1))	-1.135460	0.183466	-6.188953	0.0000
C	0.616752	0.483158	1.276502	0.2119
@TREND("1986")	-0.029854	0.024373	-1.224908	0.2305
R-squared	0.569150	Mean dependent var		0.000625
Adjusted R-squared	0.539436	S.D. dependent var		1.843034
S.E. of regression	1.250773	Akaike info criterion		3.374460
Sum squared resid	45.36855	Schwarz criterion		3.511873
Log likelihood	-50.99136	Hannan-Quinn criter.		3.420009
F-statistic	19.15437	Durbin-Watson stat		2.048879
Prob(F-statistic)	0.000005			

Null Hypothesis: D(X1) has a unit root
 Exogenous: Constant, Linear Trend
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.978840	0.0000
Test critical values: 1% level	-4.284580	
5% level	-3.562882	
10% level	-3.215267	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(X1,2)
 Method: Least Squares
 Date: 01/11/21 Time: 21:54
 Sample (adjusted): 1989 2019
 Included observations: 31 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X1(-1))	-2.128360	0.304973	-6.978840	0.0000
D(X1(-1),2)	0.408351	0.175426	2.327765	0.0277
C	1.800432	6.304349	0.285586	0.7774
@TREND("1986")	-0.116218	0.313802	-0.370354	0.7140
R-squared	0.796821	Mean dependent var	0.097419	
Adjusted R-squared	0.774245	S.D. dependent var	32.85978	
S.E. of regression	15.61288	Akaike info criterion	8.453983	
Sum squared resid	6581.573	Schwarz criterion	8.639014	
Log likelihood	-127.0367	Hannan-Quinn criter.	8.514299	
F-statistic	35.29589	Durbin-Watson stat	2.238267	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Null Hypothesis: D(X2) has a unit root
 Exogenous: Constant, Linear Trend
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.990074	0.0000
Test critical values: 1% level	-4.273277	
5% level	-3.557759	
10% level	-3.212361	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(X2,2)

Method: Least Squares

Date: 01/11/21 Time: 21:55

Sample (adjusted): 1988 2019

Included observations: 32 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X2(-1))	-1.254375	0.179451	-6.990074	0.0000
C	-0.012245	1.599558	-0.007655	0.9939
@TREND("1986")	0.000556	0.080840	0.006881	0.9946
R-squared	0.627571	Mean dependent var		0.025125
Adjusted R-squared	0.601886	S.D. dependent var		6.691366
S.E. of regression	4.222000	Akaike info criterion		5.807555
Sum squared resid	516.9333	Schwarz criterion		5.944968
Log likelihood	-89.92088	Hannan-Quinn criter.		5.853104
F-statistic	24.43361	Durbin-Watson stat		2.160584
Prob(F-statistic)	0.000001			

Null Hypothesis: D(LOGX3) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.188434	0.0010
Test critical values: 1% level	-4.273277	

5% level	-3.557759
10% level	-3.212361

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(LOGX3,2)
 Method: Least Squares
 Date: 01/11/21 Time: 21:56
 Sample (adjusted): 1988 2019
 Included observations: 32 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LOGX3(-1))	-0.954034	0.183877	-5.188434	0.0000
C	0.255701	0.157278	1.625790	0.1148
@TREND("1986")	-0.009640	0.007692	-1.253250	0.2201
R-squared	0.481990	Mean dependent var		-0.018626
Adjusted R-squared	0.446265	S.D. dependent var		0.516979
S.E. of regression	0.384702	Akaike info criterion		1.016363
Sum squared resid	4.291865	Schwarz criterion		1.153775
Log likelihood	-13.26180	Hannan-Quinn criter.		1.061911
F-statistic	13.49173	Durbin-Watson stat		1.956641
Prob(F-statistic)	0.000072			

Null Hypothesis: D(LOGX4) has a unit root
 Exogenous: Constant, Linear Trend
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.738619	0.0003
Test critical values:		
1% level	-4.284580	
5% level	-3.562882	
10% level	-3.215267	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(LOGX4,2)

Method: Least Squares

Date: 01/11/21 Time: 21:56

Sample (adjusted): 1989 2019

Included observations: 31 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LOGX4(-1))	-1.477032	0.257385	-5.738619	0.0000
D(LOGX4(-1),2)	0.347170	0.171961	2.018882	0.0535
C	0.178404	0.219146	0.814091	0.4227
@TREND("1986")	-0.000803	0.010687	-0.075095	0.9407
R-squared	0.611042	Mean dependent var	-0.005039	
Adjusted R-squared	0.567824	S.D. dependent var	0.805122	
S.E. of regression	0.529288	Akaike info criterion	1.685346	
Sum squared resid	7.563933	Schwarz criterion	1.870376	
Log likelihood	-22.12286	Hannan-Quinn criter.	1.745661	
F-statistic	14.13875	Durbin-Watson stat	1.832545	
Prob(F-statistic)	0.000010			

LAMPIRAN 3

ESTIMASI ARDL

Dependent Variable: Y
 Method: ARDL
 Date: 01/11/21 Time: 21:59
 Sample (adjusted): 1990 2019
 Included observations: 30 after adjustments
 Maximum dependent lags: 4 (Automatic selection)
 Model selection method: Akaike info criterion (AIC)
 Dynamic regressors (4 lags, automatic): X1 X2 LOG(X3) LOG(X4)
 Fixed regressors: C
 Number of models evaluated: 2500
 Selected Model: ARDL(3, 4, 3, 3, 4)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Y(-1)	0.428432	0.180196	2.377592	0.0447
Y(-2)	0.772422	0.232553	3.321482	0.0105
Y(-3)	-0.498840	0.167173	-2.983967	0.0175
X1	0.088354	0.052888	1.670598	0.1333
X1(-1)	0.017431	0.050614	0.344399	0.7394
X1(-2)	-0.000154	0.055123	-0.002789	0.9978
X1(-3)	-0.167151	0.061928	-2.699104	0.0271
X1(-4)	-0.029719	0.026384	-1.126395	0.2927
X2	0.055560	0.241323	0.230232	0.8237
X2(-1)	-0.219809	0.213255	-1.030732	0.3328
X2(-2)	0.178369	0.246944	0.722308	0.4907
X2(-3)	-0.661891	0.227631	-2.907739	0.0197
LOG(X3)	2.147101	0.852823	2.517640	0.0359
LOG(X3(-1))	0.634480	0.998050	0.635719	0.5427
LOG(X3(-2))	-4.038940	1.166458	-3.462568	0.0085
LOG(X3(-3))	1.231681	0.905986	1.359493	0.2111
LOG(X4)	-0.262240	0.604858	-0.433557	0.6761
LOG(X4(-1))	-1.560970	0.562179	-2.776643	0.0240
LOG(X4(-2))	1.199450	0.552949	2.169185	0.0619
LOG(X4(-3))	-0.168674	0.522578	-0.322773	0.7551
LOG(X4(-4))	0.838114	0.563846	1.486423	0.1755
C	6.143350	5.432177	1.130918	0.2909

R-squared	0.978322	Mean dependent var	6.479333
Adjusted R-squared	0.921417	S.D. dependent var	2.349268
S.E. of regression	0.658561	Akaike info criterion	2.147391
Sum squared resid	3.469619	Schwarz criterion	3.174936
Log likelihood	-10.21087	Hannan-Quinn criter.	2.476112
F-statistic	17.19230	Durbin-Watson stat	2.374403
Prob(F-statistic)	0.000159		

*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

BOUND TEST DAN JANGKA PANJANG

ARDL Long Run Form and Bounds Test

Dependent Variable: D(Y)

Selected Model: ARDL(3, 4, 3, 3, 4)

Case 2: Restricted Constant and No Trend

Date: 01/11/21 Time: 22:00

Sample: 1986 2019

Included observations: 30

Conditional Error Correction Regression

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.143350	5.432177	1.130918	0.2909
Y(-1)*	-0.297986	0.099970	-2.980736	0.0176
X1(-1)	-0.091238	0.095777	-0.952604	0.3687
X2(-1)	-0.647771	0.268444	-2.413056	0.0423
LOG(X3(-1))	-0.025678	1.250740	-0.020530	0.9841
LOG(X4(-1))	0.045680	1.052879	0.043386	0.9665
D(Y(-1))	-0.273582	0.165776	-1.650317	0.1375
D(Y(-2))	0.498840	0.167173	2.983967	0.0175
D(X1)	0.088354	0.052888	1.670598	0.1333
D(X1(-1))	0.197023	0.117050	1.683243	0.1308
D(X1(-2))	0.196870	0.086484	2.276360	0.0524
D(X1(-3))	0.029719	0.026384	1.126395	0.2927
D(X2)	0.055560	0.241323	0.230232	0.8237
D(X2(-1))	0.483522	0.344383	1.404022	0.1979
D(X2(-2))	0.661891	0.227631	2.907739	0.0197

DLOG(X3)	2.147101	0.852823	2.517640	0.0359
DLOG(X3(-1))	2.807259	1.661604	1.689487	0.1296
DLOG(X3(-2))	-1.231681	0.905986	-1.359493	0.2111
DLOG(X4)	-0.262240	0.604858	-0.433557	0.6761
DLOG(X4(-1))	-1.868890	0.806865	-2.316237	0.0492
DLOG(X4(-2))	-0.669440	0.545135	-1.228028	0.2543
DLOG(X4(-3))	-0.838114	0.563846	-1.486423	0.1755

* p-value incompatible with t-Bounds distribution.

Levels Equation
Case 2: Restricted Constant and No Trend

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-0.306183	0.276134	-1.108818	0.2997
X2	-2.173833	0.935197	-2.324465	0.0486
LOG(X3)	-0.086172	4.215722	-0.020441	0.9842
LOG(X4)	0.153296	3.566603	0.042981	0.9668
C	20.61627	17.47177	1.179976	0.2719

$$EC = Y - (-0.3062 \cdot X1 - 2.1738 \cdot X2 - 0.0862 \cdot \text{LOG}(X3) + 0.1533 \cdot \text{LOG}(X4) + 20.6163)$$

F-Bounds Test Null Hypothesis: No levels relationship

Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
Asymptotic: n=1000				
F-statistic	6.282028	10%	2.2	3.09
K	4	5%	2.56	3.49
		2.5%	2.88	3.87
		1%	3.29	4.37
Finite Sample: n=30				
Actual Sample Size	30	10%	2.525	3.56
		5%	3.058	4.223
		1%	4.28	5.84

JANGKA PENDEK

ARDL Error Correction Regression
 Dependent Variable: D(Y)
 Selected Model: ARDL(3, 4, 3, 3, 4)
 Case 2: Restricted Constant and No Trend
 Date: 01/11/21 Time: 22:04
 Sample: 1986 2019
 Included observations: 30

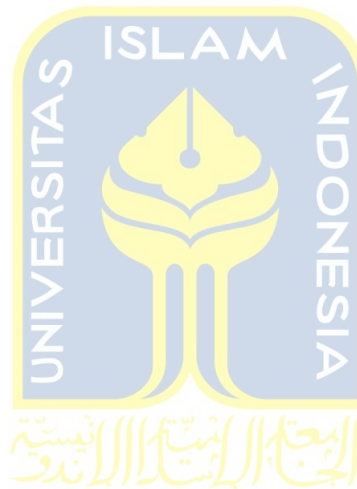
ECM Regression				
Case 2: Restricted Constant and No Trend				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(Y(-1))	-0.273582	0.114973	-2.379528	0.0446
D(Y(-2))	0.498840	0.110839	4.500567	0.0020
D(X1)	0.088354	0.030309	2.915157	0.0194
D(X1(-1))	0.197023	0.043483	4.531054	0.0019
D(X1(-2))	0.196870	0.043527	4.522950	0.0019
D(X1(-3))	0.029719	0.013588	2.187106	0.0602
D(X2)	0.055560	0.117714	0.471993	0.6495
D(X2(-1))	0.483522	0.150041	3.222604	0.0122
D(X2(-2))	0.661891	0.138220	4.788674	0.0014
DLOG(X3)	2.147101	0.476636	4.504700	0.0020
DLOG(X3(-1))	2.807259	0.550117	5.103020	0.0009
DLOG(X3(-2))	-1.231681	0.498267	-2.471929	0.0386
DLOG(X4)	-0.262240	0.295556	-0.887278	0.4008
DLOG(X4(-1))	-1.868890	0.328417	-5.690602	0.0005
DLOG(X4(-2))	-0.669440	0.292771	-2.286567	0.0515
DLOG(X4(-3))	-0.838114	0.348856	-2.402462	0.0430
CointEq(-1)*	-0.297986	0.038075	-7.826223	0.0001
R-squared	0.927869	Mean dependent var	0.082333	
Adjusted R-squared	0.839091	S.D. dependent var	1.287892	
S.E. of regression	0.516618	Akaike info criterion	1.814058	
Sum squared resid	3.469619	Schwarz criterion	2.608070	
Log likelihood	-10.21087	Hannan-Quinn criter.	2.068069	
Durbin-Watson stat	2.374403			

* p-value incompatible with t-Bounds distribution.

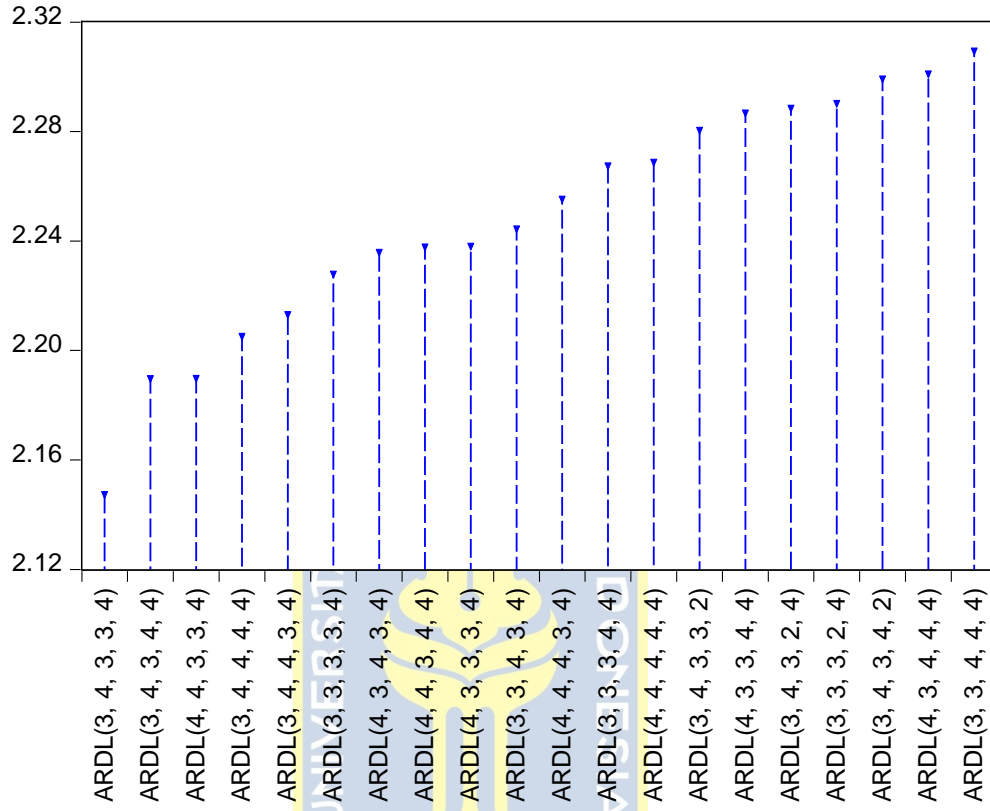
F-Bounds Test

Null Hypothesis: No levels relationship

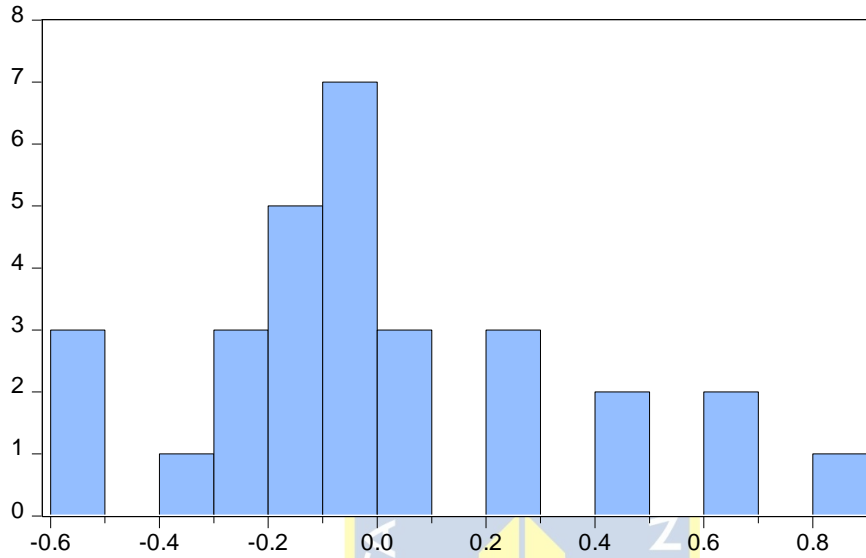
Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
F-statistic	6.282028	10%	2.2	3.09
K	4	5%	2.56	3.49
		2.5%	2.88	3.87
		1%	3.29	4.37



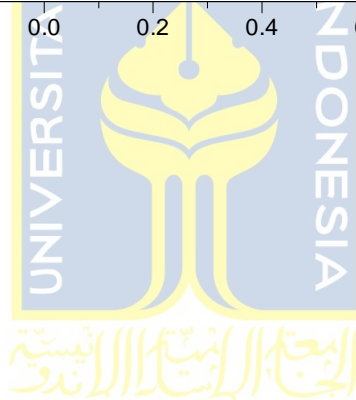
Akaike Information Criteria (top 20 models)



UJI NORMALITAS



Series: Residuals	
Sample 1990 2019	
Observations 30	
Mean	-3.59e-15
Median	-0.053076
Maximum	0.806892
Minimum	-0.555792
Std. Dev.	0.345893
Skewness	0.637494
Kurtosis	3.087161
Jarque-Bera	2.041490
Probability	0.360326



UJI AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.306954	Prob. F(2,6)	0.7466
Obs*R-squared	2.784625	Prob. Chi-Square(2)	0.2485

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: ARDL

Date: 01/11/21 Time: 22:10

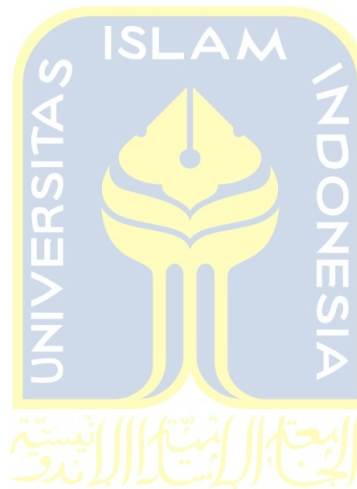
Sample: 1990 2019

Included observations: 30

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Y(-1)	0.096944	0.246594	0.393133	0.7078
Y(-2)	-0.115334	0.297649	-0.387484	0.7118
Y(-3)	0.048832	0.201421	0.242435	0.8165
X1	0.008266	0.062918	0.131379	0.8998
X1(-1)	-0.018540	0.060971	-0.304081	0.7713
X1(-2)	0.025660	0.068946	0.372170	0.7226
X1(-3)	0.019879	0.084426	0.235454	0.8217
X1(-4)	0.006550	0.035449	0.184762	0.8595
X2	0.049148	0.289344	0.169859	0.8707
X2(-1)	-0.079573	0.256118	-0.310690	0.7665
X2(-2)	0.145465	0.329592	0.441347	0.6744
X2(-3)	0.009636	0.306951	0.031394	0.9760
LOG(X3)	0.015345	1.020046	0.015044	0.9885
LOG(X3(-1))	-0.380306	1.258611	-0.302163	0.7727
LOG(X3(-2))	-0.071584	1.403741	-0.050995	0.9610
LOG(X3(-3))	0.339696	1.110569	0.305876	0.7700
LOG(X4)	0.343216	0.800507	0.428748	0.6831
LOG(X4(-1))	-0.100556	0.751007	-0.133895	0.8979
LOG(X4(-2))	0.080649	0.616988	0.130713	0.9003
LOG(X4(-3))	-0.037568	0.624091	-0.060196	0.9540
LOG(X4(-4))	-0.179465	0.662440	-0.270915	0.7955
C	-1.520233	6.470861	-0.234935	0.8221
RESID(-1)	-0.367277	0.568471	-0.646078	0.5421

RESID(-2)	0.225760	0.647098	0.348881	0.7391
R-squared	0.092821	Mean dependent var	-3.59E-15	
Adjusted R-squared	-3.384699	S.D. dependent var	0.345893	
S.E. of regression	0.724289	Akaike info criterion	2.183309	
Sum squared resid	3.147566	Schwarz criterion	3.304267	
Log likelihood	-8.749639	Hannan-Quinn criter.	2.541913	
F-statistic	0.026692	Durbin-Watson stat	1.833357	
Prob(F-statistic)	1.000000			



UJI HETEROKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.442328	Prob. F(21,8)	0.9358
Obs*R-squared	16.11825	Prob. Chi-Square(21)	0.7630
Scaled explained SS	1.196138	Prob. Chi-Square(21)	1.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID²

Method: Least Squares

Date: 01/11/21 Time: 22:11

Sample: 1990 2019

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.514090	1.815489	-0.283169	0.7842
Y(-1)	-0.020333	0.060223	-0.337635	0.7443
Y(-2)	-0.031350	0.077722	-0.403367	0.6972
Y(-3)	0.053726	0.055871	0.961616	0.3644
X1	0.013932	0.017676	0.788179	0.4533
X1(-1)	-0.006917	0.016916	-0.408941	0.6933
X1(-2)	0.002136	0.018423	0.115928	0.9106
X1(-3)	-0.017461	0.020697	-0.843651	0.4234
X1(-4)	-0.009255	0.008818	-1.049573	0.3246
X2	0.074579	0.080653	0.924698	0.3822
X2(-1)	-0.032019	0.071272	-0.449245	0.6652
X2(-2)	0.023006	0.082531	0.278757	0.7875
X2(-3)	-0.082113	0.076077	-1.079349	0.3119
LOG(X3)	-0.104467	0.285022	-0.366524	0.7235
LOG(X3(-1))	0.037903	0.333559	0.113632	0.9123
LOG(X3(-2))	0.287316	0.389842	0.737005	0.4822
LOG(X3(-3))	0.108406	0.302790	0.358026	0.7296
LOG(X4)	0.025189	0.202150	0.124607	0.9039
LOG(X4(-1))	-0.206420	0.187886	-1.098647	0.3039
LOG(X4(-2))	0.127227	0.184801	0.688455	0.5106
LOG(X4(-3))	-0.140299	0.174651	-0.803310	0.4450
LOG(X4(-4))	-0.010854	0.188443	-0.057600	0.9555

R-squared	0.537275	Mean dependent var	0.115654
Adjusted R-squared	-0.677378	S.D. dependent var	0.169942
S.E. of regression	0.220098	Akaike info criterion	-0.044579
Sum squared resid	0.387544	Schwarz criterion	0.982966
Log likelihood	22.66868	Hannan-Quinn criter.	0.284141
F-statistic	0.442328	Durbin-Watson stat	1.892977
Prob(F-statistic)	0.935784		

